

MENGULIK HARTA BANGSA DARI WARISAN BUDAYA DESA

**ANTOLOGI ESSAY KKN VDR-042
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH 2021**

MENGULIK HARTA BANGSA DARI WARISAN BUDAYA DESA

Penulis :

Safira Widiana Pratiwi, Nurul Laelatul Husna, Risma Fitriani, Laili Afifatul Sholekhah, Zanuvar Romadoni, Nada Husna Annisa, Rara Wulan Sari, Mokhammad Misbakhussurur, Febry Dwi Retno Sari, Panji Galih Mulyadani, Endang Sulastri Ningsih, Achmad Alfian

Editor :

Divisi Antologi KKN VDR 042 2021



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

MENGULIK HARTA BANGSA DARI WARISAN BUDAYA DESA

ANTOLOGI ESAI KKN VDR-042 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH 2021

ISBN: 978-623-5557-16-8

vi + 62 hlm.; 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, September 2021

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2021

Tim Penulis: Safira Widiانا Pratiwi, Nurul Laelatul Husna, Risma Fitriani, Laili Afifatul Sholehah, Zanuvar Romadoni, Nada Husna Annisa, Rara Wulan Sari, Mokhammad Misbakhur Surur, Febry Dwi Retno Sari, Panji Galih Mulyadani, Endang Sulastri Ningsih, Achmad Alfian

Editor: Tim Divisi Antologi KKN VDR 042 2021

Perancang sampul: Tim Ausy Media

Lay out: Tim Divisi Antologi KKN VDR 042 2021

Penerbit

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Prov.

Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

Kata Pengantar

Puji syukur kami selaku penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kami para penulis sehingga kami dapat menuangkan gagasan dan pikiran kami dalam sebuah karya tulis bertajuk essay antologi yang berbentuk buku kecil dengan judul "***Mengulik Harta Bangsa dari Warisan Budaya Desa***". Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung baginda Rasulullah SAW, karena berkat bimbingan beliau kita semua dapat menemukan jalan yang lurus dan benar, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang ini.

Penulis sengaja menyajikan judul buku dengan tema kebudayaan Nusantara ini dihadapan para pembaca, terutama kepada khalayah umum dan para generasi penerus bangsa yang saat ini mungkin telah banyak dari mereka yang sudah mengabaikan tentang pentingnya menjaga budaya Nusantara yang merupakan warisan bangsa. Adanya perkembangan zaman yang saat ini semakin canggih dan semakin modern malah justru membuat para generasi muda melupakan warisan budaya bangsa yang banyak tersebar di desa – desa dan sekitar tempat tinggal kita. Untuk itu sehubungan dengan adanya situasi tersebut maka akhirnya kami selaku penulis memberanikan diri untuk mengangkat tema kebudayaan desa dan menuangkannya dalam karya tulis essay antologi buku ini.

Telah diketahui bersama bahwa Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi yang hingga kini masih banyak dijalankan oleh masyarakat – masyarakat di desa dan daerah tertentu. Kekayaan budaya yang merupakan warisan dari para leluhur harus kita lestarikan. Sebagai generasi muda kita harus senantiasa menyuarakan untuk melestarikan tradisi dan budaya bangsa yang penuh dengan arti menarik untuk dipelajari. Budaya – budaya bangsa yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal kita

merupakan sekelumit budaya warisan Nusantara yang sangat berharga dan harus terus dipertahankan.

Buku ini disusun dengan menyajikan beberapa jenis budaya yang ada di sekitar tempat tinggal para penulis yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh para masyarakat. Tempat tinggal para penulis yang ada di beberapa tempat tentunya memiliki beberapa budaya yang unik dan tentunya berbeda dengan daerah lain. Keunikan budaya masyarakat di desa inilah yang ingin kami tunjukkan dan kami perkenalkan kepada khalayak umum sebagai suatu hal yang menarik untuk dibaca dan dipelajari. Sebagai pengantar terlebih dahulu kita memaparkan mengenai pengertian tentang apa itu budaya yang akan dibahas pada setiap bagian. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan tata cara dan pelaksanaan budaya masyarakat di lingkungan tersebut.

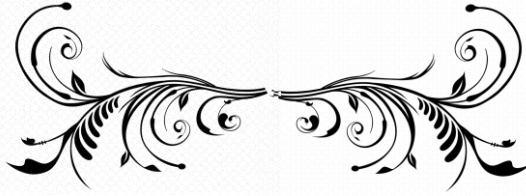
Buku ini mungkin tidak akan pernah terselesaikan dengan baik tanpa ada dukungan penuh dari para rekan – rekan penulis dan juga bimbingan dari Bapak Machrup Eko Cahyono, M.Pd.I selaku dosen pembimbing lapangan dalam kegiatan ini. Semoga jasa baik dari semua pihak yang terlibat mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, besar harapan kami sebagai penulis agar adanya buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya. Kami juga akan sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan buku ini.

Tulungagung, 17 Agustus 2021

Penulis

Daftar Isi

Cover Luar	
Cover Dalam.....	i
Katalog	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Mengenal Budaya Brokohan Sapi di Desa Sidodowo, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan.....	1
Ziarah Kubur Masal pada Bulan Ramadhan dan Hari Jum'at Legi di TPU Desa Kebonduren, Kota Blitar	6
Tradisi Megengan Sambut Bulan Ramadhan di Desa Plosokandang.....	12
Tradisi Ragam Budaya Jawa “Tedak Siten”	17
Kebudayaan Gotong Royong dalam Tradisi Bersih Desa Masyarakat Desa Sekardangan.....	22
Tingkeban (Acara 7 Bulanan).....	28
Budaya Ritus Grebeg Pancasila di Blitar.....	35
Kupatan di Mojokerto.....	40
Kearifan Lokal Budaya Larung Sembonyo.....	45
Budaya di Empat Lawang.....	50
Kupatan.....	54
Tradisi Tahlilan sebagai Upaya Silaturahmi Warga Desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang	58



MENGENAL BUDAYA BROKOHAN SAPI DI DESA SIDODOWO, KECAMATAN MODO, KABUPATEN LAMONGAN

Oleh: Safira Widiana Pratiwi

Kecamatan Modo merupakan salah satu dari 27 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Kecamatan Modo sendiri terletak kurang lebih 40 KM dari pusat kota Lamongan. Kecamatan ini terdiri dari 17 desa, 78 dusun, 275 rukun tetangga (RT), dan 137 rukun warga (RW). Disini kita akan merujuk pada salah satu desa yang ada di Kecamatan Modo yaitu Desa Sidodowo dimana desa ini terdiri dari 10 dusun dimana letak antar dusun tersebut sangat berdekatan. Di Desa Sidodowo wilayahnya adalah persawahan atau perkebunan, jadi tak heran jika mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jika kita menelusuri Desa Sidodowo kita akan merasakan suasana yang sangat asri nan sejuk jauh dari hiruk pikuk kota dan kita akan melihat persawahan yang membentang luas sehingga dapat memanjakan mata. Berbicara mengenai persawahan, di Desa Sidodowo ini para petani menanam sawah mereka dengan tanaman seperti padi dan tembakau, para petani menanam padi sebanyak 2 periode permusim. Disini kita tidak akan menemukan tanaman sayuran seperti sawi, tomat, ataupun cabai karena menurut petani setempat, tanah di daerah tersebut tidak cocok untuk ditanami sayuran.

Selain terdapat daerah persawahan yang amat sangat luas dan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani, disini para masyarakatnya juga bisa dibilang sebagai peternak karena Di Desa ini banyak penduduknya yang memiliki hewan ternak diantaranya ayam, bebek, kambing, sapi , dll. Uniknya disini terdapat satu tradisi atau budaya yang berhubungan dengan hewan ternak dan masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakatnya. Sebelum saya mengenalkan tradisi tersebut lebih jauh lagi mari kita bahas arti dari kebudayaan terlebih dahulu. Kebudayaan sendiri memiliki arti keseluruhan sistem, gagasan, tindakan,dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan yang merupakan warisan budaya dapat diturunkan kepada generasi penerus dengan cara mempelajari dan terus melestarikan budaya tersebut. Didalam kebudayaan itu sendiri terkandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kebudayaan tersebut sangat dijunjung tinggi dan dianggap penting oleh para masyarakat, oleh karena itu wajib bagi kita para masyarakat untuk mematuhi demi mencapai kehidupan yang tentram dan lebih adil untuk kedepannya. Hal tersebut membuat para masyarakat di Desa Sidodowo terus melestarikan budaya atau tradisi yang diturunkan oleh para leluhur mereka yang terdapat di desa tersebut agar tidak punah dimakan oleh waktu, karena yang kita tahu bahwa manusia jaman sekarang sudah mulai melupakan adat istiadat dan tradisi namun hal itu tidak berlaku bagi masyarakat Desa Sidodowo . Hal tersebut dibuktikan dengan penduduknya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhunya yaitu dengan adanya tradisi *brokohan* (slametan) sapi yang masih dilestarikan di Desa Sidodowo.

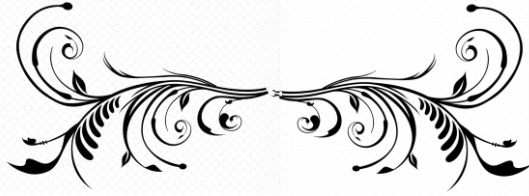
Umumnya *brokohan* (slametan) itu dilakukan untuk penyambutan bayi yang baru lahir namun di Desa Sidodowo tradisi brokohan tidak hanya dikhususkan untuk bayi saja namun juga disiapkan jika terdapat hewan ternak sapi yang melahirkan anggota baru, hal tersebut wajib di *brokahi* (dislameti). Masyarakat setempat

menilai jika melakukan tradisi tersebut maka anak sapi yang baru dilahirkan akan senantiasa diberi keselamatan dan cepat bertumbuh dewasa. Memang banyak sekali hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat setempat namun hanya hewan ternak sapi yang di *brokahi* (slameti) ketika melahirkan anggota baru. Alasannya simpel masyarakat melakukan hal tersebut karena mereka menilai bahwa sapi merupakan barang berharga dan tinggi nilai jualnya. Hal tersebut dibuktikan karena biasanya masyarakat setempat bisa membeli lahan sawah untuk digarap dan menghasilkan pundi – pundi rupiah yaitu dari hasil menjual hewan ternak sapi yang selama ini sudah dipelihara maka tak heran jika masyarakat setempat menilai bahwa sapi itu merupakan hewan dengan harga jual tinggi. Selain hal tersebut, sapi juga merupakan salah satu hewan ternak yang mempunyai sebutan *Raja Kaya* karena sapi memiliki banyak manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Beberapa diantara manfaat sapi adalah daging, susu, kulit, bahkan kotorannya pun dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik bagi tanaman. Sapi juga dapat digunakan untuk kendaraan pada zaman terdahulu sebelum adanya sepeda, mobil, sepeda motor, dll dan sapi juga dapat dijadikan sebagai alat pembajak sawah layaknya seperti kerbau, nah makanya kenapa hewan ternak sapi dinilai oleh masyarakat Desa Sidodowo memiliki keistimewaan tersendiri. Menurut keterangan yang saya dapat dari masyarakat setempat mengatakan bahwa sejak zaman nenek moyang terdahulu sapi sudah menjadi barang *aji* (berharga) jadi tak heran jika *brokohan* (slametan) sapi sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Namun jika pemilik sapi tidak ingin melakukan *bokohan* (slametan) maka sapi pun tidak akan terjadi apa-apa karena semua kembali kepada si pemilik sapi tersebut apakah dia merawat sapi dengan layak ataupun tidak, karena pada dasarnya *brokohan* (slametan) yang dilakukan niatnya tak lain dan tak bukan hanya untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rejeki yang telah diberikan.

Sebelum melakukan tradisi *brokohan sapi*, masyarakat Desa Sidodowo mempersiapkan beberapa persiapan yang harus dilakukan. Bisa dikatakan bahwa tradisi ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk persiapannya karena *brokohan sapi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sidodowo ini tidak harus terkesan mewah dan besar-besaran. Menurut pengakuan warga setempat, *brokohan sapi* pada umumnya dilaksanakan ketika 7-10 hari setelah sapi melahirkan. Namun, jika sang pemilik sapi memiliki rejeki lebih pada saat sapi baru melahirkan maka sah-sah saja jika ingin langsung melakukan acara *brokohan* (slametan) tersebut. Persiapan yang harus dilakukan oleh sang pemilik sapi yang baru melahirkan untuk melaksanakan *brokohan* (slametan) sapi adalah dengan cara menyiapkan beberapa bahan-bahan untuk memasak beberapa makanan untuk acara *brokohan* (slametan) ini. Biasanya yang perlu dimasak oleh sang pemilik sapi diantaranya nasi kuning, lauk pauk seperti ayam bali atau bisa disebut dengan puletan ayam dan lauk pendamping lainnya. orang-orang yang terlibat dalam acara ini adalah hanya sang pemilik sapi dan para tetangga dekat yang ingin membantu memasak makanan tersebut, karena budaya ini tidak perlu melibatkan banyak orang untuk melaksanakannya. Setelah semua bahan telah selesai dimasak maka makanan tersebut disusun di beberapa baskom atau ember kecil yang nantinya makanan ini akan dibagikan untuk para tetangga sekitar. Namun, sebelum makanan tersebut dibagi-bagikan, maka alangkah baiknya jika makanan tersebut didoakan terlebih dahulu. Biasanya masyarakat sekitar memanggil seorang ustadz atau bisa juga tokoh masyarakat untuk mendoakan makanan tersebut dengan tujuan agar berkah dan barokah untuk semua penduduk dan mensyukuri atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah SWT melalui sapi yang melahirkan anggota baru. Jika semua acara sudah selesai maka makanan yang sudah diwadahi baskom dan sudah selesai berdoa akan langsung dibagikan ke para tetangga. Untuk acara ini tidak ada patokan waktu pelaksanaannya karena bisa dilakukan ketika pagi hari, siang hari,

sore hari, bahkan malam hari sekalipun, itu semua tergantung dengan sang pemilik sapi tersebut.

Dalam melaksanakan budaya brokohan (slametan) sapi ini lebih tekesan sederhana karena pelaksanaannya penuh keikhlasan dan bersuka cita. Bahkan orang-orang yang terlibat ikut bergembira dan senang melakukan hal tersebut. Mereka menilai bahwa dengan adanya budaya seperti ini maka akan menumbuhkan rasa syukur yang lebih dan untuk masalah jalinan silaturahmi pun ikut terjalin dengan baik antar sesama tetangga. Memang budaya merupakan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Desa Sidodowo sendiri menganggap bahwa nilai-nilai yang diwariskan dari serangkaian kegiatan *brokohan* sapi ini masih dianggap baik oleh masyarakat dan terus dilestarikan. Bahkan dengan adanya kegiatan brokohan sapi ini dapat menumbuhkan masyarakat yang tidak akan melupakan yang namanya budaya warisan nenek moyang terdahulu dan menciptakan masyarakat yang tentram, aman, dan damai antar masyarakat lainnya.



ZIARAH KUBUR MASAL PADA BULAN RAMADHAN DAN HARI JUM'AT LEGI DI TPU DESA KEBONDUREN, KOTA BLITAR

Oleh: Nurul Laelatul Husna

Jawa merupakan salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi (local pride). Tradisi-tradisi ini berasal dari sesuatu hal yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat Jawa terdahulu, sehingga sudah mendarah daging dan beberapa masih kita temui pada tahun 2021 ini. Beberapa diantaranya seperti tradisi Manten (pernikahan), tradisi Brokohan (kenduri syukur ketika mampu membeli sapi, sepeda motor, mobil, dan sebagainya), terdapat juga yang sering kita dengar bahkan kita lihat secara langsung yaitu tradisi Nyekar masal (ziarah kubur masal) yang akan dibahas pada tulisan ini.

Ziarah kubur sudah ada sejak zaman dahulu, dimana Nabi Muhammad pernah melarang hal ini dikerjakan. Bukan tanpa sebab, melainkan melihat kondisi keimanan umat Islam pada saat itu yang masih lemah sehingga ditakutkan ziarah kubur akan dapat membelokkan keimanan mereka ke jalan yang sesat. Setelah beberapa waktu kemudian Nabi kembali memperbolehkan umat muslim untuk berziarah dengan perhitungan bahwa alasannya itu sudah tidak lagi mengarah pada konteksnya. Sehingga Nabi menyuruh umat muslim untuk berziarah ke makam orangtuanya

dengan dihukumi sunah bagi laki-laki, dan dihukumi makruh bagi perempuan.

Syekh Nawawi Al-Bantani pernah mengatakan bahwa berziarah kubur hukumnya adalah sunah. Dimana ketika anak berziarah ke makam kedua orangtuanya pada setiap hari Jum'at maka dosanya akan diampuni dan dia akan dicatat sebagai anak yang berbakti kepada orangtuanya. Ziarah kubur juga memiliki keutamaan lain yaitu akan diganjar setimpal dengan haji, dan jika dia melakukannya setiap hari Jum'at sampai meninggal maka para malaikat yang kemudian menggantikan untuk berziarah ke makam orangtuanya.

Semakin meluasnya dunia Islam hingga ke Nusantara, tradisi ziarah kubur juga ikut hadir dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa sebelum adanya Islam tradisi Nyekar sudah dilakukan oleh masyarakat. Hanya saja mereka tidak hanya Nyekar ke kuburan tetapi ke pohon-pohon besar, batu-batuan, dan tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan leluhur. Kata Nyekar sendiri dimaknai masyarakat Jawa sebagai "Sekar" yang artinya bunga, dimana saat mereka berkunjung ke tempat-tempat dengan membawa sekar atau bunga atau kembang wangi jika di daerah desa Kebonduren menyebutkan.

Semakin maju zaman, tradisi nyekar di Jawa terlebih Desa Kebonduren juga mengalami *upgrading* berdasar ajaran agama Islam. Dimana masyarakat yang dahulu senang nyekar di pohon-pohon besar untuk mencari sosok leluhur, sekarang beralih kepada ziarah makam orangtua, keluarga, hingga tokoh-tokoh besar agama seperti waliyullah. Di Kota Blitar sendiri terdapat banyak sekali makam-makam tokoh Islam, seperti : makam Syaikh Abu Hasan di Kuningan Kanigoro, makam Syaikh Abu Na'im di Kandangan Srengat, dan makam Kyai Ma'lum di Ngadirejo Kepanjenkidul.

Tradisi nyekar di TPU Desa Kebonduren mempunyai hal yang sangat penting dan jarang dilewatkan, yaitu membawa kembang wangi. Di daerah lain seperti Jawa tengah kembang wangi ini disebut dengan kembang tujuh rupa, yang meliputi : melati, mawar, kantil,

kenanga, sedap malam, krisan, dan gerbera. Berbeda dengan daerah lain, kembang tujuh rupa di Desa Kebonduren lebih sering hanya 5 rupa dalam 1 bungkus tergantung adanya stok jenis bunga pada hari itu. Bunga 5 rupa ini terdiri dari mawar, kantil, kenanga, melati, dan pacar air. Dua minggu sebelum karya ini ditulis, penulis menyempatkan diri untuk berziarah kemakam. Anehnya bunga wangi ini dihitung hanya terdapat 3 jenis, yaitu kenanga, mawar merah, dan kantil, namun dengan jumlah atau porsi yang *double* atau lebih banyak. Penulis juga menemui peziarah yang membawa beberapa buah bunga kamboja Bali. Jadi penulis menyimpulkan bahwa berziarah di TPU Desa Kebonduren tidak harus membawa bunga tujuh rupa, tetapi yang penting membawa bunga sebagai syarat dan media doa kepada Allah SWT agar diampuni segala dosa orang yang diziarahi.

Bunga tujuh rupa atau kembang wangi atau kembang boreh ini memiliki makna yang unik berdasar tempat ia digunakan. Pada umumnya mawar bermakna manusia yang lahir di dunia, kantil bermakna jiwa spiritual kuat untuk mencapai lahiriah, melati bermakna tindakan yang selalu mengikutsertakan hati, kenanga bermakna generasi leluhur yang terus menerus muncul, sedap malam bermakna tentram dan harmonis yang menyatu, dan bunga jenis lain dari itu hanya sebagai pelengkap dimana sering sekali di gantikan dengan jenis bunga-bunga lain. Selain itu kembang wangi di Desa Kebonduren selalu disajikan dengan beberapa tetes air mawar, boreh atau bumbu bunga yang berasal dari rempah-rempah seperti parem, dan tidak lupa menggunakan bungkus daun pisang yang masih segar lengkap dengan tusuk lidinya.

Selain bunga yang tidak ada syarat khususnya, *babagan* khas dari tradisi ziarah di TPU Desa Kebonduren adalah kegiatan berziarah makam pada hari Jum'at Legi dan 2 hari sebelum lebaran tiba. Acara ini biasanya disebut masyarakat umum doa bersama, dimana siapapun boleh mengikuti acara tersebut terlebih keluarga yang mempunyai sanak saudara di TPU ini. Ketika hari ini tiba, *euphoria* masyarakat sangat terasa. Terlebih di sepanjang jalan

menuju makam akan terlihat pemandangan unik, penjual bunga yang sangat banyak berjual beli dengan para peziarah yang hendak mengikuti tahlil bersama. Terdapat keunikan lain jika hari ini tiba, yaitu harga bunga yang melonjak naik dari harga 2.500 rupiah perbungkus menjadi 8.000-10.000 perbungkus. Dari melonjaknya harga bunga pada hari khusus ini, tidak jarang terlihat para peziarah tidak membawa kembang wangi tetapi membawa beberapa tangkai bunga yang dibawanya sendiri dari rumah. Ada pula yang membawa bunga rangkaian (bouquet) hingga wewangian khusus.

Acara doa bersama di TPU Desa Kebonduren hanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan, lebih tepatnya 2 hari sebelum lebaran tiba. Doa ini akan di pimpin oleh imam yang dipilih *random* dengan membaca yasin dan tahlil secara bersama-sama. Sebelum acara ini dimulai selalu terlihat ada yang melakukan ritual dahulu dengan membawa dupa dan benda-benda pelengkap yang di letakkan pada beberapa titik TPU. Mau bagaimanapun masyarakat masih banyak yang mendapat pengaruh ajaran nenek moyang terdahulu dan kegiatan tersebut adalah lumrah di wilayah Desa Kebonduren. Sebelum pembacaan yasin dan tahlil maka masyarakat yang hadir akan di instruksikan untuk membersihkan area makam terlebih dahulu, seperti mencabut rumput dan menata batu agar tidak membuat orang terjatuh.

Selain acara doa bersama, terdapat hari khusus dimana masyarakat juga berkumpul di pemakaman Desa Kebonduren. Hari khusus ini adalah Jum'at Legi dimana masyarakat Jawa meyakini hari yang sangat mustajab untuk meminta doa-doa kepada TuhanNya. Berbeda dengan acara doa bersama di bulan Ramadhan, pada hari Jum'at Legi ini masyarakat tidak membaca yasin dan tahlil bersama, melainkan sendiri-sendiri. Euphoria masyarakat tetap sama dimana pemandangan jalan adalah para penjual kembang wangi yang berjejer dan tentunya para peziarah yang tidak kalah banyaknya. Bahkan jika ingin mencuci tangan di pintu keluar harus antri dahulu. Keadaan lebih menggemaskan lagi adalah motor yang sulit di keluarkan, rasanya pasti ingin pulang jalan kaki.

Mengenai *dresscode* para peziarah juga memiliki perbedaan antara 2 hari besar di TPU Desa Kebonduren. Pada saat menghadiri acara doa bersama para peziarah 90% pasti memakai baju serba putih, wanita banyak yang menggunakan dress atau daster putih dengan jilbab putih pula, sedangkan para laki-laki akan memakai sarung putih, berpakaian serba putih, dan ada pula yang memakai sorban. Sedangkan pada hari Jum'at Legi masyarakat terkesan lebih santai dimana baju di padu padankan dengan warna yang gonjreng-gonjreng, ada juga yang memakai baju hadiah toko bangunan dan sebagainya yang penting nyaman. Tata cara berpakaian seperti ini dari pihak pemakaman atau pihak desa tidak ada yang mengharuskan, tetapi memang mengalir begitu saja sehingga membentuk alur yang sekarang dapat ditemui.

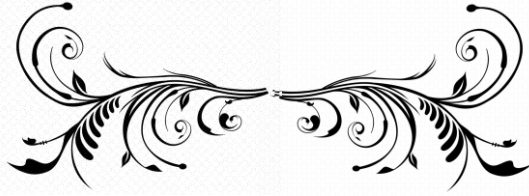
Acara doa bersama mempunyai ikatan waktu, yaitu di mulai pada pukul 16:00 WIB dan akan selesai menjelang magrib. Sedangkan pada hari Jum'at Legi tidak terikat dengan waktu. Baik pagi siang sore tetap ramai masyarakat yang hilir mudik di pemakaman. Selain itu acara doa bersama hanya di lakukan setahun sekali menjelang Ramadhan, tetapi tradisi nyekar pada hari Jum'at legi dapat ditemui beberapa kali dalam kurun waktu satu tahun. Sama seperti wilayah lain, di hari biasa juga ada yang nyekar ke pemakaman, tidak harus pada 2 hari khusus diatas. Bedanya jika hari biasa peziarah lumayan sepi dan penjual kembang wangi hanya beberapa saja.

Selain nyekar ke sanak saudara, masyarakat Desa Kebonduren juga ada yang nyekar ke para tokoh besar. Tokoh besar ini seperti Kiyai desa, dan juga orang yang membabad desa. Desa Kebonduren memiliki beberapa dusun, dan setiap dusun berbeda-beda orang yang membabad. Sebagai contoh seperti Desa Kebonduren sendiri sosok pembabadnya di yakini adalah Mbah Onggo, sedangkan Dusun Subontoro kelurahan Kebonduren di yakini adalah Mbah Basar. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa para tokoh ini mempunyai danyangan, dan danyangan ini tinggal di pohon-pohon besar di jalur menuju pemakaman.

Setelah nyekar ke makam para tokoh diatas, masyarakat akan menuju pohon-pohon besar untuk nyekar kepada danyangan tersebut. Pohon besar tersebut diperlakukan khusus, yaitu di sekelilingnya dibangun tembok dengan tinggi sekitar 1,5 meter, di berikan batu yang lumayan besar sebagai tempat sesajen, dan pada hari-hari tertentu pohon ini akan di selimuti kain yang berukuran kurang lebih 1 meter lebarnya. Namun, tempat ini sering terlihat digunakan sebagai media tempat yang salah, seperti meminta nomor togel, dan niat-niat buruk lainnya.

Jadi, tradisi nyekar yang ada di Desa Kebonduren dalam 2 hari khusus yaitu 2 hari sebelum Ramadhan dan hari Jum'at Legi sudah turun temurun. Keunikan dari tradisi ini bukan hanya dari tingkat keramaian antusias warga, melainkan ada beberapa faktor yang membuat tradisi nyekar Desa Kebonduren menjadi istimewa dan unik. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Bunga untuk berziarah yang tidak harus bunga 7 rupa melainkan bebas
2. Terdapat 2 hari khusus dimana makam akan di penuh oleh para peziarah
3. Tradisi nyekar tidak hanya kepada sanak saudara, tetapi pada tokoh-tokoh desa
4. Santainya masyarakat Desa Kebonduren dalam mengatur *dresscode* untuk berziarah



TRADISI MEGENGAN SAMBUT BULAN RAMADHAN DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh : Risma Fitriani

Tradisi merupakan segala sesuatu yang baik lisan ataupun perbuatan yang mengandung nilai, norma, serta kebudayaan yang selalu dijaga dan dilakukan secara terus menerus dari zaman ke zaman. Tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang berasal dari nenek moyang lalu turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang. Tradisi ini sama halnya dengan warisan dari para leluhur yang masih ada sampai sekarang. Tradisi mempunyai ikatan yang erat terutama dengan kehidupan masyarakat di desa. “Mengapa di desa – desa masih menganut tradisi yang kuat?”

Desa secara sederhana adalah sebuah tempat yang letaknya di pedalaman dan terpisah jarak yang jauh dari ramainya perkotaan, sehingga pengaruh budaya dari luar masih sulit untuk masuk atau mempengaruhi masyarakat di desa. Di desa, masyarakatnya masih mempertahankan dan melestarikan tradisi – tradisi yang sudah ada dari zaman dulu. Karena menurut masyarakat desa, tradisi yang sudah dilakukan secara terus menerus ini telah membuat kehidupan terjalin dengan nyaman, aman, damai dan tentram. Selain itu, karakteristik para masyarakat di desa adalah sangat memegang teguh prinsip hidup bersama, selain tolong menolong serta menguatkan satu dengan yang lainnya. Sehingga ketika ada pengaruh dari luar yang mencoba masuk ke desa, masyarakat akan

saling menguatkan agar tidak terpengaruh dan tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada.

Desa Plosokandang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa Plosokandang tidak terlalu jauh dari pusat kota, hanya berjarak 4,3 km dari Taman Aloon Aloon Kota Tulungagung. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia atau Pantai Selatan. Puluhan desa di Kabupaten Tulungagung masih mempertahankan berbagai tradisi dari zaman ke zaman, salah satunya adalah Desa Plosokandang. Menjelang bulan suci Ramadhan, masyarakat Desa Plosokandang memiliki tradisi yang kurang lebih hampir sama dengan beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu tradisi Megengan. Tradisi ini sudah dilakukan masyarakat Desa Plosokandang dari tahun ke tahun dengan penuh ketaatan.

Kata megengan diambil dari Bahasa Jawa yaitu megeng, yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah menahan segala hawa nafsu atau puasa. Menahan segala hawa nafsu yang berhubungan dengan makan, minum, berhubungan seksual dan lain – lain. Tradisi megengan menjadi penanda bagi umat Islam di Desa Plosokandang untuk melakukan persiapan – persiapan lahir batin dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi megengan dijadikan sebagai peringatan bahwa sebentar lagi para umat Islam akan memasuki bulan suci Ramadhan, dimana seluruh umat Islam wajib untuk berpuasa, yaitu menahan (megeng) untuk tidak melakukan perbuatan – perbuatan yang dapat menjadikan ibadah puasanya gugur. Agama Islam memang sangat menganjurkan untuk kaumnya agar dapat menahan hawa nafsu. Jika hawa nafsu tidak mampu dikendalikan, maka dapat menjerumuskan manusia ke lembah kenistaan.

Tradisi megengan dilaksanakan pada pertengahan bulan Ruwah atau Sya'ban, antara tanggal 16 sampai tanggal 29 bulan Sya'ban, biasanya dilakukan satu minggu sebelum datangnya Bulan Ramadhan. Sehingga ketika sudah memasuki Bulan Ramadhan, hati

sudah bisa tenang dan khusyuk menjalankan ibadah puasa. Tradisi megengan kemungkinan besar diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Walaupun sampai sekarang belum ditemukan bukti historis mengenai hal tersebut, tetapi dugaan ini cukup berdasar. Karena berbagai macam kreasi yang menyangkut tradisi antara Agama Islam dan Adat Jawa memang lebih besar berasal dari hasil pemikiran Sunan Kalijaga. Sehingga tradisi megengan menjadi salah satu wujud konkret akulturasi antara Agama Islam dan Adat Jawa.

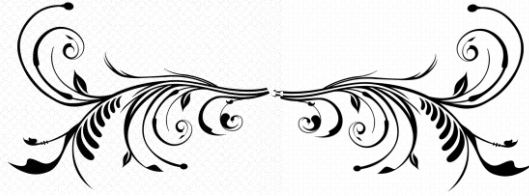
Di dalam tradisi megengan, para masyarakat Desa Plosokandang saling menerima serta memberi hantaran. Satu sajian makanan yang tidak boleh ditinggalkan untuk isi hantarannya adalah kue apem. Kata apem berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata *Affum* yang berarti suatu permintaan maaf terutama untuk diri sendiri ataupun untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Selain itu, apem melambangkan sebuah kebulatan tekad untuk memohon perlindungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan megengan di Desa Plosokandang, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Secara individual atau mandiri, tradisi megengan secara individual dilakukan dengan cara mengundang beberapa orang tetangganya untuk hadir ke rumahnya dan memanjatkan do'a bersama – sama yang kemudian akan pulang membawa nasi berkat. Cara ini biasanya dilakukan oleh orang – orang yang berkecukupan, karena untuk membuat berbagai isian nasi berkat akan memerlukan biaya yang tidak sedikit, semakin banyak tetangga yang diundang maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Tradisi megengan secara individual ini biasanya dipimpin oleh salah satu ustadz setempat lalu tuan rumah akan memberikan beberapa nama orang – orang yang sudah meninggal. Untuk waktu pelaksanaan tradisi megengan ini tidak ditentukan harus jam berapa, tetapi biasanya dilakukan setelah shalat Maghrib atau Isya'. Terkadang dalam satu hari tidak hanya satu undangan megengan saja, tapi ada beberapa undangan sehingga harus bergantian dengan tetangga yang lain.

2. Secara kolektif atau bersama – sama, tradisi megegan secara kolektif dilakukan dengan cara membawa nasi berkat sejumlah anggota keluarga ke masjid atau mushola terdekat dan memanjatkan do'a bersama – sama yang akan dipimpin langsung oleh seorang ustadz. Tradisi megegan secara kolektif ini dilaksanakan pada hari ke-27 bulan Sya'ban. Orang – orang yang melakukan cara tradisi megegan ini biasanya adalah orang yang belum melakukan megegan secara individual, tetapi jika yang sudah megegan ingin mengikuti cara ini lagi juga tidak apa – apa. Disini para jama'ah juga akan memberikan beberapa nama orang – orang yang sudah meninggal, lalu akan dibacakan secara bergantian oleh ustadz. Setelah acara do'a bersama selesai, nasi berkat dibagikan secara acak, orang – orang boleh memakan ditempat atau dibawa pulang. Tradisi megegan secara kolektif ini dilaksanakan setelah shalat Isya'. Orang – orang akan membawa nasi berkatnya ke mushola atau masjid dan berkumpul, lalu seorang ustadz akan memimpin membaca tahlil lalu dilanjutkan dengan do'a bersama.

Jadi, implementasi tradisi megegan mengarah berupa hikmah sebagai persiapan mental sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan melakukan ibadah wajib puasa, dimana pada saat itu umat Islam diajarkan untuk melakukan sadaqah. Tradisi megegan ini mengajarkan kepada para masyarakat untuk selalu berbagi dengan apa yang sudah dimilikinya, meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi serta memberikan pelajaran bagaimana indahnya kebersamaan dan kerukunan hidup terutama bersama para tetangga. Meskipun tradisi megegan dilakukan di berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi setiap daerah akan mempunyai cara masing – masing yang berbeda dalam melakukan tradisi megegan ini. Di Desa Plosokandang sedari dulu tradisi ini dikemas seperti kenduri dengan bacaan tahlil dan do'a bersama, bisa dilakukan di rumah masing – masing atau di mushola. Meski di masa pandemi Covid-19, masyarakat di Desa Plosokandang tetap menjaga

dan melestarikan tradisi megengan ini untuk menyambut bulan suci Ramadhan.



TRADISI RAGAM BUDAYA JAWA ”TEDAK SITEN”

Oleh: Laili Afifatus Solekhah

Berbicara mengenai ragam budaya Nusantara, ini sangat banyak sekali khususnya pulau Jawa. Di Jawa Timur banyak sekali tradisi adat, salah satunya adalah tradisi tedhak Siten. Tedak Siten merupakan tradisi turun temurun yang ditujukan untuk bayi yang berusia 7 sampai dengan 8 bulan (yang dihitung dari hari kelahirannya dalam hitungan pasaran Jawa). Tedak Siten disini berasal dari kata tedak dan Siten. Tedak berarti turun dan Siten atau berasal dari kata Siti yang berarti tanah. Maka dari itu tedhak siten bermakna upacara turun tanah. Terdapat ketentuan hari untuk melaksanakan ritual tedhak siten, biasanya ditentukan berdasarkan Weston (hari lahir) anak.

Di daerah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, tedak Siten lebih dikenal dengan sebutan pitonan. Para leluhur mempercayai bahwa tanah memiliki kekuatan gaib yang dijaga oleh Bathara Kala. Sehingga anak perlu dikenalkan kepada Bathara Kala melalui ritual tedhak siten ini agar penunggu tersebut tidak marah. Masyarakat menyakini apabila Bathara Kala marah, akan menimbulkan suatu bencana untuk anak.

Pada saat usia 7 atau 8 bulan, seorang anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah, jadi tedak siten ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada bumi dimana anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah. Selain sebagai bentuk

penghormatan, tedhak siten ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur karena anak akan mulai berjalan selain itu juga sebagai salah satu bentuk pengenalan anak terhadap alam sekitar.

Tradisi tedak siten ini dalam syari'at islam boleh dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam. Tradisi tedak siten adalah sebuah tradisi asli dari Pulau Jawa yang berhubungan dengan ketentuan yang ada dalam agama Islam. Islam sebagai agama teologis merupakan agama yang memicu beragam pemikiran, sebagai suatu indikasi kuat yang pada dasarnya pemahaman aktualisasi nilai islam adalah wujud dari keterlibatan manusia dalam islam. Islam merupakan agama yang bersifat normatif atau merupakan agama yang berisikan ajaran Tuhan yang berkaitan dengan akidah dan muamalah.

Di Jawa Timur lebih tepatnya Tulungagung yang mayoritas penduduknya beragama islam dan termasuk masyarakat yang masih kental dengan tradisi-tradisi budaya seperti tedak siten ini. Tradisi tedak siten ini mencakup dua aspek yaitu islam normatif dan islam historis, karena pada dasarnya tradisi tedak siten ini mengandung historis (sejarah). Tradisi tedak siten juga memiliki hubungan antara agama dan kebudayaan. Selamatan atau kenduri menjadi hal menarik dari prosesi tedak siten karena bukan hanya acara makan-makan, namun juga terdapat prosesi do'a bersama yang diperuntukkan untuk keluarga dan bayi agar selalu mendapat keselamatan dan diberkati dunia akhirat. Selain itu dihadiri oleh banyak anak-anak dalam prosesi tedak siten ini.

Dalam prosesi upacara tedak siten ini tidak luput dari berbagai simbol dan makna filosofi. Setiap tahapan dari upacara ini menyimbolkan hal-hal tertentu dalam kehidupan sang anak, dan hal inilah yang membuat upacara ini berkesan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam prosesi upacara tedak siten.

Tahap pertama adalah sang ibu akan menuntun sang anak untuk berjalan diatas jadah (makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus kemudian dicampur dengan parutan kelapa dan garam, lalu dihaluskan) dengan tujuh warna berbeda yaitu hitam,

kuning, merah, merah jambu, ungu, biru, dan putih. 7 warna memiliki arti tersendiri, yang pertama adalah warna hitam, mempunyai arti suatu kecerdasan, sehingga setelah anak memijakan kakinya pada warna tersebut diharapkan si bayi dapat memiliki kecerdasan di kemudian hari. Selanjutnya adalah warna kuning, warna ini mempunyai arti suatu rasa kuat, sehingga setelah bayi memijakan kakinya pada warna tersebut diharapkan agar si bayi dapat memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya. Warna merah memiliki arti keberanian, si anak dituntun untuk memijak warna tersebut, supaya si anak memiliki keberanian untuk menjalani kehidupannya dikemudian hari. Warna merah jambu mempunyai arti yaitu cinta kasih, jadi waktu sang anak memijakan kakinya pada warna merah jambu diharapkan kelak mempunyai rasa cinta kasih. Warna ungu mempunyai arti yaitu rasa tenang, sehingga diharapkan dimasa yang akan datang si anak dapat bersikap tenang dalam segala hal. Sedangkan untuk warna biru mempunyai arti yaitu rasa setia, jadi sesudah sang anak menginjakkan kaki pada warna biru, diharapkan supaya si anak akan selalu mempunyai sifat setia. Dan yang terakhir adalah warna putih, warna ini mempunyai arti suci, jadi setelah sang anak menginjak warna tersebut diharapkan dapat memiliki kesucian hati. Jadah dijadikan sebagai simbol bahwa sang anak akan melalui kehidupan yaitu mulai dari dia menapakkan kakinya pertama kali di bumi sampai pada saat kelak dia dewasa, sedangkan warna-warna tersebut memiliki arti bahwa si anak akan menggapai banyak pilihan dan rintangan yang harus dilaluinya semasa hidupnya. Selain itu pengaturan jadah ini dimulai dari warna yang paling gelap ke warna terang hal ini karena sebagai simbol bahwa dalam setiap masalah akan ada jalan keluar yang terang untuk menyelesaikannya. Jadah berjumlah tujuh karena mengacu terhadap bahasa jawa pitu yang bermakna pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa. Di Tulungagung sendiri jadah ini biasa di ganti dengan beras yang diwarnai.

Tahap kedua, setelah melangkah diatas jadah, anak akan dituntun untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu. Di

Tulungagung biasanya jenis tebu yang digunakan adalah tebu hitam. Pemilihan tebu ini diibaratkan sebagai singkatan dari antebing kalbu atau mantapnya hati merupakan suatu bentuk harapan agar sang anak memiliki ketetapan hati dalam menjalani setiap tahap kehidupannya kelak.

Tahap ketiga, pada tahapan ini sang anak akan berjalan di atas tanah dan mengais (ceker-ceker) tanah dengan kedua kakinya. Tahapan ini dijadikan sebagai simbol bahwa diharapkan setelah menganjak dewasa sang anak akan mampu mengais rejeki untuk memenuhi kebutuhannya.

Tahap keempat, anak masuk ke kurungan ayam, didalam kurungan ayam sudah ada berbagai jenis benda, seperti buku, alat tulis, uang, mainan, dan lain-lain. Disitu sang anak akan memilih dari berbagai benda yang ada, benda yang dipilih oleh anak tersebut merupakan gambaran dari potensi anak yang diharapkan akan membantu orang tua untuk bisa mengasah potensi tersebut dengan baik. Karena dipercaya bahwa anak seusia 8 bulan ini masih memiliki naluri yang belum tertutupi oleh hal lainnya, dan pada saat yang bersamaan mereka sudah mampu merespon dunia luar dengan baik. Karena itulah yang akan membuat si anak akan memilih benda mana yang sesuai dengan naluri mereka, yang dipercaya sebagai potensi yang ada dalam diri mereka. Di Tulungagung tahap kurungan ini biasanya anak akan ditemani oleh anak yang lebih dewasa, selain itu juga didalam kurungan disediakan anak ayam beserta dengan beras untuk pakannya

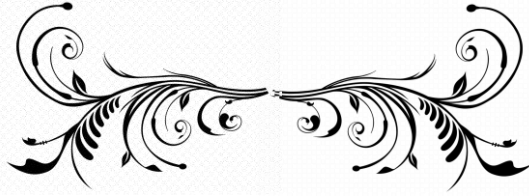
Tahap kelima, setelah itu dilakukan sebar beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam untuk diperebutkan oleh anak-anak yang mengikuti prosesi ini. Dalam hal ini yang menaburkan adalah sang ayah. Prosesi ini menggambarkan agar si anak nantinya memiliki rezeki yang melimpah dan menjadi anak yang dermawan dan suka bersedekah. Di Tulungagung biasanya prosesi ini dilakukan pada saat si anak digendong jarik oleh sang ayah setelah dimandikan dan diberikan pakaian. Pada saat itu ayah menaburkannya ke anak-anak yang mengikuti prosesi tersebut,

biasanya juga disertai dengan bacaan solawat nabi. Jadi di Tulungagung prosesi ini ada di urutan terakhir.

Tahap keenam, si anak akan mandi menggunakan air yang sudah dicampur bunga setaman, bunga ini sebagai simbol suatu harapan supaya sang anak diharapkan dapat membawa nama harum bagi keluarga. Pada tahap terakhir yaitu tahap ketujuh, setelah mandi dengan air bunga setaman maka sang anak akan memakai baju baru yang bersih dan bagus, diharapkan supaya sang anak akan menjalani hidupnya dengan baik nantinya.

Dari prosesi tersebut beberapa hal yang diperlukan selama prosesi berlangsung adalah yang pertama tumpeng beserta lauk pauknya seperti ayam, urap-urap, sambal goreng, dll. Yang kedua yaitu jajanan pasar (makan tradisional) seperti nogosari, iwel-iwel, pipis, dll.

Dalam tradisi tedak siten ini menggambarkan pentingnya sebuah doa dan harapan dalam kehidupan seorang anak, sebagaimana anak tersebut merupakan perwujudan dari seluruh doa dan harapan orang tua. Dari tahapan-tahapan tersebut, memperlihatkan kepada keluarga pentingnya memiliki pandangan positif untuk sang anak, seiring dengan masa pertumbuhan sang anak. Tradisi tedak siten ini patut untuk dilestarikan karena memiliki nilai dan moral yang positif. Selain itu juga sebagai suatu elemen kontributif dalam membangun mental dan karakter generasi muda.



KEBUDAYAAN GOTONG ROYONG DALAM TRADISI BERSIH DESA MASYARAKAT DESA SEKARDANGAN

Oleh : Zanuar Romadoni

Kemajuan manusia dibentuk oleh cara hidup yang melingkupinya. Di dalam titik-titik batas tertentu, orang mengubah dan membentuk cara hidup mereka, namun pada dasarnya orang dibesarkan sebagai penerima manfaat dari cara hidup zaman sebelum mereka. Kecenderungan bawaan dalam masyarakat umum ini dikenal sebagai adat (Mardimin, 1994:12). Adat seharusnya menjadi kerangka kerja yang lengkap, yang terdiri dari perspektif dan penawaran pentingnya perilaku wacana, perilaku adat dan berbagai macam perilaku dari orang-orang atau berbagai orang yang bertindak satu sama lain (Wasid, et al, 2011:30). Adat adalah komponen yang dapat membantu dalam bekerja dengan perbaikan diri individu daerah, hanya sebagai pembantu untuk hubungan bersama di mata publik (Mardimin, 1994:13).

Dalam budaya ada hal yang disebut biologi sosial, yaitu mempertimbangkan cara hidup manusia berkumpul yang menyesuaikan diri dengan aset normal iklim dan dengan adanya pertemuan manusia lainnya. Dalam interaksi sosial akan terjadi apa yang disebut harmoni dan ketidakseimbangan, untuk mencapai (keseimbangan) antara manusia dan iklim diperlukan jabatan-jabatan sosial, sedangkan siklus yang belum ditentukan secara

teratur terjadi ketidakteraturan di antara orang-orang dan keadaan mereka saat ini.

Menurut Koentjaraningrat (1974:20) dalam (Herusatoto, 1983:103-106) adat atau disebut juga adat-istiadat, dapat dipisahkan menjadi empat tingkatan, antara lain derajat kualitas sosial, derajat standar, derajat hukum, tingkat aturan dan pedoman. unik. Adat pada dasarnya tidak dapat dibedakan dari gagasan budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan pemikiran dan karya yang direnungkan, dibagikan, dan diperjualbelikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai atau pandangan-pandangan penting yang melandasi kehidupan masyarakat umum. Kebudayaan memiliki tiga struktur, yaitu pemikiran, latihan, dan reliq tertentu. Jenis budaya dapat digambarkan melalui adat yang berbeda. Adat merupakan warisan sosial-sosial yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya oleh para pendahulu sebelumnya. Berbagai adat yang ada di arena publik, misalnya adat slametan. Slametan dalam masyarakat Jawa biasanya terdapat dalam siklus kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

Adat dalam masyarakat Jawa terlihat dalam struktur yang berbeda, salah satunya adalah praktik kebersihan kota. Sesuai Sumardi, dkk (1997:134) menyatakan bahwa dinas kebersihan kota memiliki banyak nama, misalnya sumbangan bumi, misionaris, slametan bumi suran dan lain-lain. Pemberian nama ini sebagai aturan bergantung pada setiap daerah. Bagaimanapun, pada tingkat dasar, fungsi bersih kota adalah pekerjaan manusia untuk menemukan keseimbangan atau hubungan dengan hewan yang tidak terlihat (tidak mencolok) dan diterima sebagai penjaga atau pembela kota. Pelaksanaan penataan kota dilakukan satu kali dalam setahun, sebagian besar setelah musim panen padi. Sehubungan dengan bulan, hari, tanggal, dan strategi eksekusi, biasanya tidak ada yang sangat mirip dimulai dengan satu kota kemudian ke kota berikutnya. Tempat untuk merapikan kota dan keamanan kota mengikuti adat kota terdekat, ada latihan yang ditransmisikan secara merata di seluruh iklim kota dan penghuninya, selain itu ada

juga latihan yang berfokus pada tempat tertentu, 1) latihan terbaik difokuskan di selasar kota, 2) selamatan kota dipusatkan di lapangan lingkungan kota, 3) bantuan misalnya dilakukan di kuburan silsilah, 4) sumbangan dan petisi dilakukan di tempat pemakaman atau pewarta petilasan kota (Suwardi, 2006:1 -2).

Menurut Muriatmono (1981:39), pelayanan kebersihan kota selalu dilakukan sebelumnya dengan membersihkan kota dari segala kotorannya, khususnya sampah yang harus dibersihkan, membersihkan saluran-saluran agar tata air berjalan sesuai rencana, memperbaiki pagar pekarangan, dll. sehingga kota terlihat sempurna, gigih, dan dalam kondisi bagus. udara yang menawan. Kerapian di pemakaman juga selesai, di pemakaman tidak ada acara khusus, hanya mengirim doa. Pelaksanaan kerapian di tempat pemakaman dilakukan oleh warga sekitar secara gotong royong.

Solidaritas Sosial sebagai Fungsi selamatan dalam Tradisi Desa Bersih Dalam kota yang sempurna, seluruh wilayah tercakup. Di dalamnya terdapat pembagian kerja, dimana masyarakat sebagai komponen wilayah lokal villa Sekardangan memiliki kewajiban sesuai dengan kapasitas dan pekerjaan masing-masing. Pembagian kerja terlihat jelas selama latihan administrasi wilayah lokal dan puncak kerasulan. Kemudian lagi, pada saat rewang, pembagian kerja tidak begitu ditegakkan, antara orang-orang yang saling membantu dalam menjalankan kewajibannya. Pengaturannya berbeda-beda, mulai dari penetapan tanggal, pengaturan cagar alam, komitmen daerah setempat, dan pembagian yang tidak benar-benar diselesaikan pada pertemuan-pertemuan lokal dan diselesaikan melalui interaksi konsultasi. Pembagian kerja ini dilakukan dengan kerangka yang bergerak secara konsisten. Dalam ledakan atau salam, setiap penduduk Sekardangan berkumpul untuk membawa hambengan untuk memohon kepada Tuhan untuk kemudian saling menukarkannya.

Pada hakekatnya pelaksanaan fungsi kota bersih adat dipegang oleh daerah setempat di wilayah Jawa, tidak hanya di wilayah Sekardangan. Padahal, ada merek dagang dalam rangkaian

pelayanan konvensional bersih di kota Sekardangan, khususnya pelaksanaan khenduri dan pengerjaan. Kenduri adalah adat penyelamatan kolam biasa atau sendhang yang dianggap keramat oleh individu Sekardangan, sedangkan pengerjaan adalah jenis tarian yang bergantung pada perkembangan tubuh individu yang membersihkan sendhang suci yang merupakan pusat adat. pelayanan bersih kota Sekardangan. Fungsi pembersihan Desa Sekardangan adalah layanan pembersihan sendhang, yang dianggap disucikan untuk kelompok masyarakat Sekardangan. Sendhang yang telah ada sejak dahulu kala, dapat dikatakan sebagai pendorong utama di balik pengenalan sempurna layanan adat kota di kota Sekardangan. "Danau biasa" atau sendhang di Desa Sekardangan ini dianggap suci karena memiliki landasan rekaman yang diidentikkan dengan isu legendaris yang diidentikkan dengan keberadaan kota Sekardangan.

Dewasa ini, di masa yang dianggap kekinian, pelayanan adat yang dilakukan dari zaman ke zaman masih memiliki watak legenda yang kental. Van Peursen (1988:18) menjelaskan bahwa watak orang-orang yang benar-benar merasa dirinya diliputi oleh kekuatan-kekuatan luar biasa di sekitar mereka, khususnya kekuatan penguasa alam semesta atau kekuatan kematangan sebagaimana diatur dalam legenda-legenda negara-negara kasar, adalah sebuah legenda. mentalitas. . Memang, bahkan dalam budaya saat ini, watak legendaris ini masih terasa. Upacara adat bersih-desa Sekardangan merupakan suatu bentuk kebu-dayaan yang masih berlangsung hingga sekarang.

Bersih desa bisa dikatakan sebagai salah satu upaya masyarakat untuk menggunakan alam secara bebas dan teratur. Terdapat 3 ciri khusus masyarakat dalam membudayakan alam, antara lain yaitu :

1. Eksteriorisasi adalah pengerahan tenaga manusia yang melakukan kekuatan motivasi untuk membawa permintaan kepada alam. Kelompok masyarakat Sekardangan mengelola alam sebagai sendhang yang keramat dan sekaligus menjadi mata

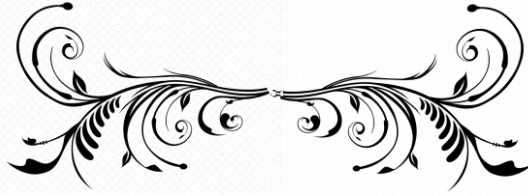
air khas yang sangat vital bagi ketahanan kelompok masyarakat Sekardangan. Upaya kelompok masyarakat Sekardangan dalam memanfaatkan dan mengikuti keberadaan sendhang akhirnya mampu membantu kelompok masyarakat Sekardangan yang sebagian besar bertani mendapatkan banyak keuntungan. Penguasaan alam pada kelompok masyarakat Sekardangan dapat dilihat pada contoh penguasaan mata air sebagai sumber mata air yang dibawa sesuai permintaan dengan unsur lingkungan normal yang sejujurnya membutuhkan air dari mata air tersebut. Permintaan terhadap alam juga diwakili oleh fungsi kota bersih konvensional.

2. Komunikasi merupakan konsekuensi budaya individu yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh orang lain. Pelaksanaan fungsi kota bersih adat kelompok masyarakat Sekardangan bukan hanya sekedar adat untuk menghormati leluhur kota atau semacam permintaan biasa, namun bakti konvensional ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana kerukunan bagi kelompok masyarakat Sekardangan. Pengabdian konvensional ini dimanfaatkan sebagai solidaritas antar subjek dan sebagai wacana untuk bertukar pikiran bagi setiap kelompok masyarakat Sekardangan, sehingga hasil yang dicapai lebih besar dan dapat bermanfaat. Kehadiran fungsi bersih kota adat yang berlangsung sekitar enam hari ini diselesaikan secara bersama-sama. Salah satu unsur penting dalam pengelolaan jasa adat ini jelas merupakan konsekuensi dari kepentingan seluruh kelompok masyarakat Sekardangan. Ruang publik ini menjadi sarana korespondensi yang vital bagi setiap komponen masyarakat yang saling menelaah dalam membicarakan segala hal.
3. Perkembangan sosial dari fungsi kota bersih konvensional terjadi terus-menerus dan merupakan tahap awal untuk pergantian peristiwa tambahan. Fungsi kota bersih adat bagi kelompok masyarakat Sekardangan merupakan warisan sosial nenek moyang Sekardangan. Warisan sosial yang didapat dari arketipe Sekardangan akhirnya dilatih secara konsisten oleh kelompok

masyarakat Sekardangan sebagai subjek sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa tindakan spontanitas atau perubahan pada fase-fase fungsi konvensional, cara hidup secara keseluruhan tidak boleh dibuat ulang. Padahal, yang diperlukan adalah kerja individu Sekardangan, sebagai 'pemilik' budaya, untuk secara efektif mengakui fungsi kota bersih adat sebagai warisan kualitas sehingga kehadiran layanan konvensional tetap berjalan.

Kegiatan merapikan desa Sekardangan merupakan salah satu jenis adat yang dapat diartikan sebagai salah satu upaya manusia untuk mengembangkan diri dengan budaya. Ibadah adat ini, dilihat dari cara berpikir budaya, adalah pekerjaan manusia untuk membawa permintaan kepada alam dan keadaannya saat ini yang sarat dengan sifat-sifat terhormat yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lain, seperti mendalam, baik, sosial dan gaya. kualitas, serta mengandung kualitas materi, nilai moneter, dan hiburan.

Namun demikian, belakangan ini Dinas Kebersihan Desa Sekardangan telah mengalami banyak peristiwa/perubahan yang tak terhitung jumlahnya. Interaksi perbaikan sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh worldview pemikiran kelompok masyarakat Sekardangan yang sudah mulai terbentuk. Sejak awal, layanan kota bersih adat hanya memiliki kapasitas adat, namun setelah beberapa waktu kapasitas ini pindah kepentingannya menjadi masyarakat yang menarik. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat banyak perubahan/kemajuan, namun diyakini sifat-sifat luhur yang terkandung dalam fungsi adat ini dapat diwariskan dengan baik sehingga masyarakat Sekardangan dapat dengan mudah memahami dan mengakuinya pada zamannya.



TINGKEBAN (ACARA 7 BULANAN)

Oleh: Nada Husna Annisa

Sudah tak asing lagi ditelinga kita semua, bahwa masyarakat suku jawa memiliki 1000 tradisi yang hingga kini masih banyak dijalankan oleh masyarakat-masyarakat di desa-desa tertentu. Masyarakat suku jawa memang salah satu suku yang dipercaya memiliki kekayaan budaya warisan dari para leluhur yang harus kita lestarikan. Sebagai generasi muda kita harus senantiasa menyuarakan untuk melestarikan tradisi dan budaya suku jawa yang penuh dengan arti menarik untuk dipelajari. Budaya-budaya jawa yang kita kenal dilingkungan kita merupakan sekelumit budaya warisan nusantara yang sangat berharga dan harus terus dipertahankan. Tak jarang, banyak masyarakat yang sekarang memilih untuk meninggalkan tradisi adat jawa karena merasa rumit dan terlalu banyak aturan yang harus ditaati. Namun, terlepas dari itu semua setiap budaya dan tradisi Masyarakat suku jawa yang saat ini sering kita dengar atau bahkan kita lakukan tentunya memiliki makna dan artiannya masing masing, dan tentunya untuk keselamatan semua orang. Seperti halnya salah satu budaya jawa yang ada di pinggiran sekitar tempat tinggal saya yang kali ini akan saya bahas yaitu budaya Tingkeban / Slametan 7 bulanan bayi Yang masih berada dalam kandungan sang calon ibu.

Di desa tempat saya tinggal, yaitu Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung ini tradisi masyarakat jawa masih sangat kental dan masih sering dilaksanakan. Desa

macanbang merupakan desa yang berada di wilayah kabupaten tulungagung bagian selatan. Di desa saya ini tradisi slametan atau tradisi adat dan budaya jawa masih terus dilakukan oleh masyarakat sekitar. Di desa Macanbang in juga terdapat warisan budaya islam yang sekarang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kota, yaitu makam syekh sunan kuning. Disebelah makam juga terdapat masjid yang dikenal dengan nama masjid tiban atau masjid baiturahman, sehingga masyarakat luas menyebutnya masjid tiban baiturahman sunan kuning. Keberadaan tempat bersejarah Islam di desa macanbang ini merupakan salah satu aset berharga bagi masyarakat tulungagung. Nilai penting dari adanya masjid dan makam bersejarah yang ada di desa macanbang tersebut tentunya memberikan sebuah pelajaran dan pengingat bagi generasi ke generasi, khususnya para generasi milenial bahwasanya Banyak tokoh penyebar Islam yang senantiasa memiliki nilai luhur dan patut untuk meneladani sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh beliau tokoh penyebar agama Islam..

Upacara adat adalah salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga, karena upacara adat mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tahapan dalam melaksanakan upacara adat mengandung ajaran untuk mengajarkan pada manusia supaya selalu berbuat baik kepada sesama, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi tingkeban atau 7 bulanan bayi dalam kandungan adalah serangkaian prosesi yang dilakukan saat anak masih dalam kandungan berusia tujuh bulan. Upacara adat tingkeban menurut para masyarakat di Jawa dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan menjadi doa serta pengharapan agar anak yang dikandung kelak menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, selaim itu tradisi ini juga dimakdudkan agar bayi dalam kandungan bisa terlahir ke dunia dengan keadaan Selamat dan tanpa kurang satu apapun.

Dalam pelaksanaan tingkeban ini ada beberapa oborampe atau perlengkapan yang harus ada selama dilaksanakannya upacara adat ini. Beberapa perlengkapan yang dgunakan tentunya memiliki nilai-

nilai dan maksud tersendiri. Tentunya semua perlengkapan memiliki makna dan doa yang tersimpan didalamnya. Perlengkapan tingkeban yang pertama adalah 7 jenis kain batik yang mengandung beberapa arti dan harapan antara lain Kain Truntum yang memiliki arti suatu saat nanti anak yang dilahirkan dapat menjadi pewaris dari kedua orangtuanya, Kain Sido Mukti memiliki arti bahwa kelak anak yang dilahirkan bisa berbakti kepada kedua orangtuanya, Kain Sido Mulyo memiliki arti bahwa kelak anak yang dilahirkan diharapkan akan mulia hidupnya, Kain Sido Asih memiliki arti kelak anak yang dilahirkan diharapkan memiliki pribadi yang penuh kasih sayang dengan sesamanya, Kain, Sido Drajat memiliki arti agar kelak anak tersebut bisa menjadi anak yang pintar dan memiliki derajat yang tinggi. Kain Satriyo Wibowo memiliki arti agar kelak anak tersebut mampu menjadi seorang pemimpin yang berwibawa dalam keluarga, Kain Lurik Tambar Pecah memiliki arti dan harapan agar si jabang bayi bisa melewati proses persalinan dengan selamat dan lancar.

Selain 7 jenis kain batik, oborampe yang selanjutnya adalah Kemben yang juga berjumlah tujuh (7) dan memiliki warna yang berbeda-beda, masing-masing Kemben tersebut berwarna merah putih (gulo klopo), kuning hijau (pare anom), merah kuning (podang sinusup sari), putih biru tua (bangun tulak), pink ungu (kencono ungu), putih hijau (pandan binethot) dan kemben lurik. Oborampe selanjutnya adalah Air sumur yang berasal dari 7 sumber yang diambil dari 7 tempat yang masih ada sumber airnya (disebut sumur timban dalam bahasa jawa, yaitu sumur yang harus ditimba untuk bisa mengambil air yang berada didalamnya. Air dari 7 sumber tersebut kemudian disiapkan dan diwadahi dalam jambangan bersama dengan bunga telon yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga. Air dari 7 sumber ini nantinya akan digunakan untuk proses siraman oleh calon ibu. Selain itu juga ada Alas yang digunakan untuk duduk yang terdiri dari klosobongko, daun lima macam Jenis daun, diantaranya adalah daun kluwih, daun nanas, opo-opo, dadat serat dan alang-alang. Ada juga Cengkir gading yang

berwarna kuning sebanyak 3 buah, Cengkir gading adalah Jenis kelapa muda yang berwarna kuning. Salah satu cengkir tersebut akan dipecah, sedangkan dua cengkir yang lain akan diukir dengan gambar wayang Kumojoyo dan Kumo Ratih yang melambangkan dua sosok Laki-laki dan perempuan. Selanjutnya ada benang lawe Atau janur kuning yang berasal dari daun kelapa yang masih muda, telur ayam kampung, buah jambe yang masih muda, jajan pasar, Polowijo, Clorot, pisang raja, dan polo pendhem. Selain itu juga terdapat tumpeng robyong yang isinya terdiri dari nasi putih dan lauk pauk, serta sayuran mentah.

Setelah semua perlengkapan atau oborampe siap, maka acara tingkepan dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah dari para sesepuh atau orang tua yang dipercaya dapat memimpin jalannya upacara adat tingkepan ini. Upacara adat ini dimulai dengan melakukan sungkem sang calon ibu dan calon ayah kepada eyang putri dan eyang kakung dari pihak calon ibu, dilanjutkan eyang putri dan eyang kakung pihak calon ayah, selanjutnya sungkeman kepada eyang-eyang dan sesepuh berjumlah tujuh orang, angka 7 disini merupakan angka sakral dan juga sesuai dengan umur kandungan sang calon ibu yang berumur tujuh bulan.. Setelah sungkeman telah selesai dilakukan selanjutnya adalah melakukan prosesi siraman. Siraman dilakukan oleh beberapa orang dari keluarga dekat sang calon ibu. Setelah itu prosesi tingkeban selanjutnya adalah Mitoni. Dalam Prosesi ini dilakukan oleh seorang sesepuh atau yang biasa disebut dengan Juru pandu, yang dimulai dengan menjatuhkan telur ayam kampung melewati kain putih yang sudah dililitkan secara kendur pada bagian perut calon ibu. Nantinya Telur yang jatuh dan pecah Akan menjadi simbol dan harapan bahwasanya persalinan yang akan datang berjalan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Janur yang dililitkan secara kendur pada perut sang calon ibu memiliki simbol penghalang jalan sang jabang bayi menuju proses kelahirannya, maka dari itu janur akan dilepaskan oleh calon ayah untuk kemudian dibuang jauh keluar rumah supaya tidak ada lagi

yang akan mempersulit jalan lahir sang jabang bayi. Selanjutnya adalah prosesi Brojolan, prosesi ini dilakukan dengan cengkir gading atau kelapa muda yang berwarna gading yang sebelumnya telah dilukis dengan gambar wayang dewi Kamaratih dan dewa Kama Jaya. Prosesi ini memiliki arti dan harapan kelak apabila bayi yang lahir berjenis kelamin perempuan maka diharapkan menjadi perempuan yang sejati yang memiliki kecantikan secara lahir dan batinnya, Bisa menjadi anak yang pintar serta memiliki budi yang luhur. Namun, jika yang dilahirkan nanti adalah seorang bayi berjenis kelamin laki-laki maka diharapkan akan bisa menjadi Laki-laki yang bijaksana, bertanggung jawab, berwibawa, pintar dan luhur budinya.

Cengkir gading tersebut akan diluncurkan oleh calon ayah sedangkan yang akan menerimanya dari bawah adalah sang calon nenek. Setelah prosesi brojolan selesai maka calon ibu akan melakukan Prosesi ganti baju sebanyak 7 kali. Ritual ini akan mengharuskan sang calon ibu untuk mengganti pakaiannya hingga tujuh kali, mulai dari pakaian yang pertama sampai pakaian yang ke enam yang dipakai oleh sang calon ibu. Pada saat sang calon ibu mengganti pakaiannya tersebut semua para tamu yang datang harus mengatakan belum sesuai atau belum pantas digunakan, baru pada pakaian yang ke tujuh para tamu akan mengatakan pada calon ibu bahwa pakaian yang digunakan sudah pas dan sesuai. Hal ini memiliki arti dan menyimbolkan bahwa pada usia kandungan ibu baru berumur satu sampai enam bulan bayi dikatakan belum pantas atau belum siap untuk dilahirkan karena proses pembentukan seluruh tubuhnya yang masih belum sempurna sehingga akan sangat rawan apabila dilahirkan. Baru Pada usia kandungan tujuh bulan, bayi sudah mulai siap untuk dilahirkan.

Adapun urutan-urutan kain batik yang dikenakan pada saat prosesi mengganti pakaian sebanyak 7 kali adalah sebagai berikut. Sido mukti, wahyu temurun, Sido Asih, Sido Drajat, Sido dadi, Babon Angkrem, yang berisi harapan agar nantinya sang calon ibu bisa melahirkan dengan proses yang normal. Selanjutnya adalah Tumar

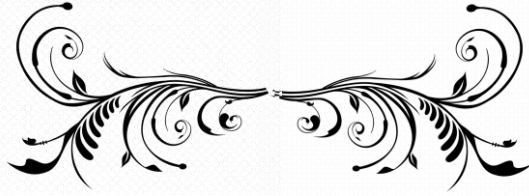
Pecah, yang memiliki arti dan harapan seperti halnya ketumbar yang dipecahkan, maka seperti itulah harapan agar persalinan juga lancar. Kain tersebut dipadu-padankan dengan kemben yang telah disesuaikan warnanya, dengan urutan yang telah ditentukan, yaitu sebanyak tujuh kali. Prosesi Selanjutnya adalah Angkreman, prosesi ini dilakukan dengan calon ibu yang akan diminta untuk duduk diantara tumpukan kain dan berkotek layaknya seperti ayam yang sedang mengerami telurnya di atas tumpukan jerami kering. Lalu untuk sang calon ayah duduk tak jauh dari Calon ibu, calon ayah akan diminta untuk berkotek dengan keras menyahuti kotekan calon ibu. Hal ini merupakan simbol bahwa sang calon ayah telah mengetahui kehamilan calon ibu dan akan bertanggungjawab atas bayi dan juga ibu yang mengandung dengan cara menjaga dan mencari Nafkah kehidupan untuk mencukupi kebutuhan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarganya.

Kemudian Prosesi dilanjutkan dengan membelah kelapa yang bergambar wayang. Kemudian Calon ayah akan membukakan jalan si jabang bayi supaya lahir pada jalannya dengan lancar dan selamat. Menurut cerita apabila kelapa yang dibelah oleh sang calon ayah mengeluarkan air dengan memuncrat, maka bisa ditarik kemungkinan bayi yang dikandung calon ibu adalah berjenis kelamin laki-laki, sedang jika setelah dibelah air kelapa tersebut merembes maka kemungkinan yang akan lahir adalah seorang bayi berjenis kelamin perempuan. Setelah itu acara selanjutnya adalah Potong Tumpeng. Potong tumpeng ini adalah sbagai ungkapan rasa syukur bahwa Acara selamat tujuh bulanan atau tingkeban inu telah dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya halangan satu apapun. Dalam hal ini sang Calon ayah akan menyuapi calon ibu sebagai lambang bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga seorang suami wajib memenuhi kewajiban untuk calon ibu dan bayinya.

Setelah itu Acara dilanjutkan dengan prosesi Jualan rujak atau dalam bahasa jawa disebut dengan dodol rujak. Prosesi ini juga dimaknai dengan maksud memberikan makanan kesukaan untuk

calon ibu yang sedang mengandung yaitu dibuat dari tujuh buah-buahan segar. Dalam prosesi ini calon ayah dan calon ibu akan berpura pura menjual rujak kepada para tamu, sedangkan tamu-tamu akan membeli dengan uang yang terbuat dari tanah liat atau disebut dengan uang kreweng. Calon Ayah akan berjualan dengan menggunakan kain sidomukti, blangkon, sabuk bangun tulap, dan beskap. Sedangkan calon ibu akan mengenakan kain sido mukti, kemben bangun tulap dan kebaya berwarna hijau. Kemudian Calon ibu dan calon ayah akan keluar dan bergabung bersama para tamu.

Selanjutnya prosesi yang terakhir adalah acara penutup. Acara penutup akan diawali dengan pembacaan doa oleh sesepuh. Lalu calon kakek dari calon ayah akan diminta untuk memotong tumpeng dan memberikannya kepada calon ibu dan calon ayah, selain itu tumpeng juga ditambahkan lauk berupa burung kepodang dan ikan lele untuk selanjutnya dimakan bersama-sama. Maksud dari burung kepodang dan ikan lele yang digunakan sebagai lak ini adalah agar nantinya calon jabang bayi diharapkan memiliki kulit kuning seperti burung kepodang dan memiliki kepala yang rata seperti ikan lele. Kulit yang berwarna kuning dianggap memiliki arti cantik dan bersih. Sedangkan bagian Kepala yang rata belakangnya dianggap bagus jika memakai sanggul bagi bayi yang nantinya berjenis kelamin perempuan. Setelah acara selesai para Tamu yang datang saat pulang akan diberikan bingkisan atau yang disebut dengan berkat. Berkat pada acara 7 bulanam atau tingkeban ini adalah berupa nasi kuning yang ditempatkan dalam wadah bernama takir pontang yang dibuat dari daun pisang dan janur dan dialasi oleh cobek yang terbuat dari gerabah tanah liat yang disebut dengan layah. Hal ini dimaksudkan sebagai ucapan terimakasih dari pihak keluarga karena telah bersedia untuk hadir dan mendoakan sang calon ibu dan calon jabang bayi yang ada di dalam kandungan.



BUDAYA RITUS GREBEG PANCASILA DI BLITAR

Oleh: Rara Wulan Sari

Pancasila adalah hasil refleksi pemikiran presiden pertama RI yaitu Bung Karno, yang disampaikan di sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945. Hal ini menjadikan pada setiap tanggal 1 Juni diadakan peringatan lahirnya Pancasila. Namun, pada masa Orde Baru, peringatan hari lahir Pancasila pada tanggal 1 Juni tidak lagi di laksanakan. Karena pada masa ini dikatakan bahwa Bung Karno bukanlah pencetus terbentuknya Pancasila sehingga pelaksanaan peringatan hari lahir Pancasila ditiadakan sampai masa reformasi. Namun pada masa orde baru ini sama sekali tidak ada ketertarikan dan antusias masyarakat sehingga menjadikan kegundahan dari para seniman dan budayawan dari Blitar. Para seniman dan budayawan berinisiatif untuk melaksanakan ritus grebeg Pancasila sebagai upaya untuk memperingati kembali hari lahir nya Pancasila.

Ritus grebeg Pancasila ini dapat terealisasi pertama kali pada tahun 2000 di Istana Gebang, tempat tinggal Bung Karno ketika di Blitar. Pada awal pelaksanaannya ritus ini hanya mempunyai beberapa konsep yaitu, upacara budaya, kirab gunung lima, dan yang terakhir adalah kenduri. Kemudian di tahun 2004 konsep ritus grebeg Pancasila ini dikembangkan menjadi lima konsep yaitu, bedhol pusaka, malam tirakatan, upacara budaya peringatan hari lahir Pancasila, kirab gunung lima, dan kenduri Pancasila.

Pada prosesi bedholan pusaka dilaksanakan di rumah dinas Walikota Blitar, karena prosesi ini merupakan ritus yang pertama. Bedholan pusaka ini adalah prosesi pengambilan pusaka nagari yang berada di rumah dinas Walikota Blitar dan akan dibawa ke kantor dinas Walikota Blitar dan akan diistirahatkan selama semalam penuh. Kemudian akan dikirab pada tanggal 1 Juni bersamaan dengan gunungan lima dari kantor dinas Walikota Blitar menuju ke makam Bung Karno. Pusaka nagari dikirab oleh prajurit satu (bregodo siji), prajurit enam (bregodo enem), prajurit empat puluh lima (bregodo patang puluh limo), dan prajurit Trisakti.

Selanjutnya pada prosesi malam tirakatan dilaksanakan di Balai Kusuma Wacitra. Tirakatan yang dimaksud disini adalah ritual ikhtiar pada malam menjelang tanggal 1 Juni. Ritual ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk melaksanakan ritus grebeg Pancasila. Makna terpenting dari malam tirakatan adalah untuk menghayati dan merenungi makna Pancasila dimana Pancasila ini sebagai aspek-aspek luhur bangsa Indonesia. Prosesi malam tirakatan ini diisi dengan melantunkan tembang macopat seperti macopat Banjaran Bung Karno selama semalam suntuk. Macopat ini merupakan sebuah tembang berbahasa Jawa, jenis tembangnya yaitu tembang sekar alit, di kalangan masyarakat Jawa tembang sekar alit merupakan tembang yang populer. Pada prosesi ritus malam tirakatan terdapat sesaji atau disebut uborampe yang diletakkan di tengah balai. Sesaji atau uborampe ini berisikan pisang raja setandan, lilin, jajan pasar, kapur sirih, bunga setaman, tumpeng nasi putih, bubur, telur rebus, ayam ingkung, wewangian, kopi hitam, dupa, dan perlengkapan sesaji lainnya. Di setiap upacara adat di Jawa sesaji ini harus ada, sesaji dimaksudkan sebagai persembahan kepada para leluhur sebagai bentuk rasa penghormatan, rasa bersyukur, dan ucapan terimakasih. Ritus ini merupakan acara yang dibuat untuk memohon keselamatan, ketentraman jiwa, dan kelestarian alam.

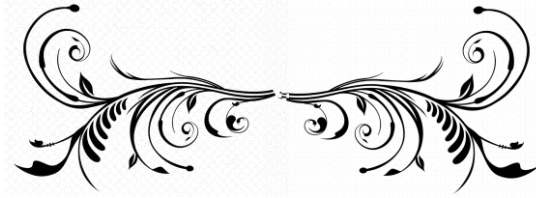
Prosesi selanjutnya adalah ritus upacara budaya yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni yang dilaksanakan di Alun-alun Kota Blitar. Ritus ini dilaksanakan seperti biasa pada umumnya, namun sedikit divariasikan dengan ditambahkan gerakan, tarian, bahasa, busana, dan tari tradisional. Seluruh acara ritus upacara budaya ini dilaksanakan dengan sentuhan kebudayaan baik dari nilai estetika maupun etika, tanpa mengurangi makna yang terkandung dan kekhidmatan dari acara ritus upacara budaya ini. Acara inti dari ritus upacara budaya ini adalah pembacaan goro-goro, sedangkan pada acara inti adalah sabda kawedhar atau amanat dari ritus upacara budaya grebeg Pancasila. Goro-goro disini adalah suara dan apresiasi dari masyarakat untuk membangun pemerintahan. Oleh karena itu, pembuatan goro-goro ini pada setiap tahunnya berbeda karena didasarkan sesuai dengan situasi yang terjadi di Indonesia atau di Blitar selama setahun sebelum dilaksanakannya peringatan grebeg Pancasila. Dalam setiap acara yang dilaksanakan pada ritus upacara budaya ini diiringi oleh karawitan, karawitan adalah seni musik gamelan dan dimainkan oleh penabuh gamelan (nagaya atau pengrawit). Tugas dari penabuh ini adalah berkonsentrasi untuk memberikan ruh kepada setiap gamelan yang ditabuhnya.

Prosesi selanjutnya adalah ritus kirab gunung lima, pada ritus gunung lima ini harus melalui proses ritual yang disebut Attasila, yang merupakan ajaran agama Budha yang dilaksanakan pada hari Aposatha pada tanggal 1,8,15, dan 23 yang berdasarkan perhitungan bulan atau tarikh lunar. Attasila ini berisikan aturan kemoralan seperti anjuran puasa setelah jam 12.00 siang hari sampai munculnya fajar di keesokan harinya. Tujuan dari puasa disini adalah untuk menahan nafsu dan menahan diri untuk menjadikan ketenangan batin, dapat mengendalikan emosi, dan penyakit hati lebih terkendali. Setelah ritual Attasila ini selesai maka acara yang selanjutnya adalah menyiapkan sesaji. Sesaji yang telah siap maka akan di taruh sejajar dengan Bathara Kala (waktu). Dengan harapan ritus grebeg Pancasila dapat dilaksanakan tanpa

ada halangan apapun. Setelah itu maka acara selanjutnya adalah membuat gunung lima, gunung yang berjumlah lima dengan tinggi masing-masing adalah 1,5 meter. Gunung lima ini berbentuk kerucut dan lancip di ujungnya. Bentuk kerucut ini menggambarkan bahwa manusia hanya dapat berdoa dan mengandalkan Tuhan Yang Maha Esa. Komponen pada gunung lima ini adalah hasil bumi, dan salah satunya adalah ontong/jantung pisang, yang mempunyai makna hati harus bersih dan ikhlas dalam seluruh aspek kehidupan. Komponen yang lain adalah jeruk dan cabai sebagai simbol rasa asam, pedas, dan pahit. Pahit dan pedas ini merupakan gambaran dari perjalanan kehidupan di dunia. Wortel yang merupakan makna dari budaya dunia yang dapat diterima dan dapat disesuaikan oleh masyarakat Indonesia. Kacang panjang yang mempunyai makna kita dalam menjalani kehidupan harus mematuhi peraturan (undang-undang) yang berlaku. Komponen selanjutnya adalah bawang merah dan bawang putih, bawang merah untuk menggambarkan keberadaan ibu, sedangkan bawang putih menggambarkan keberadaan bapak. Maksud dari keberadaan bawang merah dan putih ini tidak lain adalah untuk mengingatkan kita agar kita tidak pernah lupa dari mana kita berasal dan kemana kita akan kembali. Yang selanjutnya adalah sawi putih, diletakkan di paling bawah dari gunung lima yang bermakna bahwa Indonesia adalah negara agraris.

Prosesi terakhir adalah ritus kenduri Pancasila digelar seperti kenduri biasa dimana yang hadir dalam acara ini diharuskan duduk bersila dan lesehan. Tujuan dilaksanakan ritus kenduri Pancasila ini adalah wadah interaksi antara masyarakat dengan para pejabat. Tujuan utamanya adalah agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan kesalah pahaman antara masyarakat dan pejabat pemerintahan. Ritus kenduri Pancasila ini tidak hanya dihadiri oleh pemeluk agama Islam, namun dihadiri oleh seluruh lintas agama yang ada di Blitar, dengan begitu akan menimbulkan kerukunan dan kedamaian antar agama di Blitar. Kenduri Pancasila ini merupakan media untuk

mengungkapkan rasa syukur karena telah sukses melaksanakan Ritus Grebeg Pancasila.



KUPATAN DI MOJOKERTO

Oleh: Mokhammad Misbakhur Surur

Setiap bangsa harus memiliki berbagai tradisi atau kebudayaan, termasuk cara merayakan Idul Fitri. Seperti di Indonesia, Idul Fitri disambut dengan pameran yang luar biasa. Amalan yang biasa dilakukan antara lain mudik, kumpul bersama keluarga, kumpul dengan tetangga dan anggota keluarga serta pembagian Tunjangan Hari Raya (THR). Bahkan di Indonesia sendiri, beberapa kabupaten juga memiliki kebiasaan tersendiri dalam merayakan Idul Fitri. Salah satunya adalah adat kupatan di Mojokerto.

Jika pada umumnya masyarakat muslim Indonesia menghadirkan ketupat saat Idul Fitri, rutinitas ini tidak terlalu berpengaruh bagi masyarakat Jawa di lingkungan saya yang mayoritas beragama muslim khususnya. Ketupat bukanlah makanan biasa dan khas yang dihidangkan saat lebaran bagi masyarakat Jawa di tempat saya, tepatnya di kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto.

Apalagi sebelum Idul Fitri tiba, tidak ada seorang pun di tempat saya yang membuat ketupat. Umumnya tinggal dengan jajanan lebaran, selain mengejar baju dan THR. Memang, sebagian besar orang di lingkungan saya, ketika Idul Fitri tiba, mereka menyajikan makanan yang mirip dengan makanan umum dan biasanya disajikan pada menu kesehatan. Beberapa sumber makanan ini, seperti

bakso, ayam olahan khas Bali, soto, rawon, bahkan tahu tek juga tersedia. Bukankah makanan ini merupakan makanan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari? Bahkan di tempat saya, jika ada yang berfungsi sebagai penjual makanan, saat lebaran dia akan menyajikan makanan yang dia jual. Misalnya, seperti saudara saya yang seorang pedagang bakso, saat lebaran mereka juga akan menghidangkan bakso. Sama halnya dengan tetangga saya yang berprofesi sebagai pedagang tahu di Surabaya, saat Lebaran tiba, dia akan menghidangkan tahu tek.

Mengenai orang-orang yang tidak berprofesi sebagai pedagang makanan, mereka kebanyakan menyajikan sumber makanan yang biasa disantap setiap hari, misalnya ayam olahan khas Bali, dll. Bagi orang Jawa di lingkungan saya, tentu saja di wilayah Mojokerto, permata tidak dilayani selama Idul Fitri. Umumnya tinggal dengan nasi putih pada umumnya, sebagai pendamping makanan yang berbeda. Orang Jawa di tempat saya mungkin menyajikan ketupat saat adat kupatan terjadi. Tepatnya saat ini Lebaran yang jatuh pada tanggal delapan Syawal atau tujuh hari setelah Idul Fitri.

Di Mojokerto, adat atau budaya orang Jawa, khususnya Jawa Timur, pada hari ketujuh setelah lebaran adalah bancaan/ucapan syukur ketupat dan lepet yang dibawa ke musala dan masjid, orang Jawa menyebutnya riyoyo kupat (Lebaran Ketupat). Sepenuhnya niat memberi alasan setelah memuji kemenangan di masa Fitri. Seperti yang terjadi di Kota Sawo, Kecamatan Kutorejo - Mojokerto, praktik ini sudah dilakukan sejak dulu dari zaman ke zaman yang didapat oleh para pendahulu kita.

Biasanya penduduk Mojokerto, khususnya di kota Sawo, setelah senja, orang-orang merayakan kupatan dengan pergi ke masjid atau ruang petisi sambil membawa makanan yang berisi kupat, lepet, dan ketika mereka berada di ruang doa atau masjid, penduduk desa Sawo membawa makanan sendiri-sendiri yang ada di bawah dari rumah dan kemudian memakannya secara bersamaan.

Setelah doa bersama selesai, ketupat yang telah selesai di tukarkan satu sama lain, maka bisa langsung dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga. Sesungguhnya ini adalah pedoman adat yang saya yakini sangat luar biasa, makanan yang kita bawa ini tidak boleh dimakan oleh siapa pun, termasuk keluarganya sendiri, karena itu sudah aturannya. Biasanya ketika kupatan pasti kita sebut riyoyo kupat, saya biasanya membantu membuat kupat atau menganyam kupat dari daun yang biasa saya lakukan pada setiap acara kupatan atau riyoyo kupat.

Selain itu, berikut ini beberapa cara membuat ketupat sebagai berikut:

1. Ambil 3 helai janur yang bagus, selanjutnya
2. Gulung daun di tangan beberapa kali dalam genggamannya. Selanjutnya daun tersebut ungunya harus menghadap ke arah atas.
3. Ambil daun lagi, gulung dalam genggamannya dan lakukan hal yang sama tetapi ini ujungnya harus menghadap ke bawah atau kebalikannya.
4. Buat kedua gulungan daun saling bersilangan. Bagaimanapun, daun harus tetap dalam posisi bergerak.
5. Ambil satu ujung daun dan balikkan ke belakang alur kerja daun.
6. Pelengkap ujung daun yang telah dibalik, menjadi daun yang berada di posisi tengah. Cara paling efektif memasukkan daun kelapa seperti menganyam bambu.
7. Selanjutnya lakukan hal tersebut sama seperti dengan menganyam, lakukan hal yang sama pada ujung daun yang berlawanan.
8. Sampai terbentuk bentuk ketupat segitiga, dan selanjutnya kita tinggal merapikannya dengan mengeratkan anyaman tadi satu sama lain.

Pada kenyataannya, membuat ketupat ini agak sulit bagi individu yang belum pernah mencobanya setelah beberapa waktu Anda akan benar-benar ingin melakukannya sendiri.

Kupatan adalah salah satu hasil renungan Walisongo dalam rangka untuk menyebarkan dakwah Islam melalui budaya. Sebagian besar, amalan ini dilakukan oleh kelompok masyarakat Jawa yang selalu menggelar kumpul-kumpul di hari raya Idul Fitri. Untuk pelaksanaannya, biasanya dilakukan di suatu tempat, misalnya masjid atau mushola, kemudian warga sekitar dapat membawa piring untuk disantap bersama. Hidangan yang dibawa kewalahan dengan ketupat dan sayuran sebagai pelengkap, misalnya opor ayam dan lain-lain.

Adat Kupatan bukan hanya festival yang tidak berguna. Kupatan memiliki arti berpikir tersendiri. Kata ketupat itu artinya mengakui kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari gangguan dengan orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya kupatan setahun sekali ini, kami yakin dapat saling memaafkan. Sumber lain juga mengatakan bahwa adat Kupatan ini adalah hari raya seseorang yang meninggalkan Syawal selama enam hari tujuh hari setelah Idul Fitri.

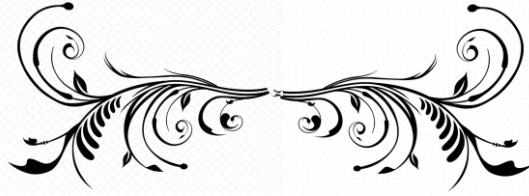
Kupat juga dapat diartikan sebagai "latihan papat" yang merupakan gambaran dari empat bagian batu mulia. Pelaksanaan Papat terdiri dari empat kegiatan yang terdiri dari Lebaran, Banjir, Leburan, Laburan. Alasan keempat kegiatan tersebut antara lain:

1. Lebaran adalah kegiatan yang mengandung arti telah selesai yang diambil dari kata lebar. Selesai proses puasa dan diizinkan untuk menghargai makanan.
2. Luberan mengandung arti limpahan, yang berarti memberikan sumbangan yang benar-benar seperti banjir air yang melimpah dari pemiliknya. Sejalan dengan itu, kebiasaan membuat makanan ketupat pada Hari Raya Idul Fitri telah menjadi kecenderungan bagi umat Islam di Indonesia.
3. Dicairkan berarti larut atau habis. Hakikatnya saling memaafkan atas kesalahan yang telah dilakukan, sehingga setiap kesalahan yang dilakukan menjadi suci seperti anak kecil.
4. Laburan mengandung arti putih bersih berasal dari kata labur atau kapur. Harapan setelah melakukan Hari Raya untuk secara

konsisten menjaga kebersihan hati yang murni. Manusia dituntut untuk konsisten menjaga perilaku dan tidak mengotori hati yang telah suci.

Sementara itu, janur sebagai penutup ketupat, berasal dari "janur" yang berarti telah datang cahaya. Hal ini merepresentasikan keadaan umat Islam setelah mendapatkan pencerahan di bulan Ramadhan yang penuh berkah, kembali ke kesucian kepribadian manusia (fitrah insaniyah) yang bersih dari noda dan terbebas dari segala macam perbuatan buruk. Sementara itu, bahan ketupat yang didapat dari nasi terbaik hingga "kempl" yang berbelit-belit, memiliki arti penting kerukunan dan kesuksesan.

Secara garis besar, ketupat memiliki banyak implikasi seperti yang diketahui oleh masyarakat Jawa secara pasti. Bagaimanapun, perwujudannya adalah sesuatu yang serupa, Lebaran Kupatan sebagai jenis pesta untuk saling memaafkan dari perbuatan-perbuatan yang kita lakukan selama ini.



KEARIFAN LOKAL BUDAYA LARUNG SEMBONYO

Oleh: Febry Dwi Retno Sari

Larung merupakan salah satu tradisi para masyarakat sekitar pesisir untuk mengucapkan rasa syukur kepada laut. Salah satu tradisi dari zaman dulu yang masih dijaga dan dilestarikan adalah tradisi Larung Sembonyo yang dilakukan di pesisir selatan Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Larung Sembonyo adalah suatu tradisi sebagai perwujudan rasa syukur seorang nelayan dan para masyarakat sekitar terhadap tangkapan ikan yang melimpah serta permintaan keselamatan untuk nelayan Prigi dikala melaut. Pada tradisi di pesisir Prigi ini, makna larung ialah menghanyutkan. Para masyarakat melarungkan atau menghanyutkan tumpeng raksasa ke tengah laut yang kemudian diperebutkan oleh ratusan masyarakat.

Kegiatan larung sembonyo di pesisir selatan Prigi ini dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Selo penanggalan Jawa. Upacara larung sembonyo diperkirakan sudah dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dua dasawarsa, sebagai perwujudan rasa syukur serta mengenang jasa para leluhur.

Saat larung sembonyo diselenggarakan, kita bisa melihat tumpeng raksasa setinggi kurang lebih 2 meter diarak disertai dengan sesaji. Disusul dengan rangkaian sambutan pejabat desa serta kecamatan, bahkan kadang sambutan dari bapak Bupati Kabupaten Trenggalek. Serta ikut disaksikan oleh para masyarakat

sekitar yang memang ingin berebut tumpeng yang dilarung atau hanya sekedar menyaksikan dari jauh.

Larung Sembonyo di pesisir Prigi, Trenggalek merupakan tempat wisata yang wajib dikunjungi sebab selain pesona keindahannya yang tiada duanya, penduduk daerah pesisir Prigi juga sangat ramah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung. Larung sembonyo lahir dari sebuah mitos atau hikayah yang tumbuh dan diyakini oleh masyarakat pesisir Prigi. Hikayah ini menggambarkan tentang seorang tumenggung bersama pasukannya yang pada waktu itu tengah berupaya untuk babad alas atau memperluas wilayahnya di teluk Prigi mengalami suatu kejadian ghaib, yang akhirnya menjadi asal usul adanya upacara larung sembonyo ini. Masyarakat sekitar meyakini bahwa tradisi yang biasa dilakukan pada Senin Kliwon bulan Selo penanggalan Jawa ini merupakan adat budaya yang wajib dilestarikan. Masyarakat juga meyakini bila tradisi ini ditinggalkan maka akan terjadi mala petaka. Sembonyo sesungguhnya berasal dari nama mempelai tiruan, yang berbentuk seperti boneka kecil dari tepung beras ketan. Adonan tepung dibentuk semacam layaknya sepasang mempelai yang sedang bersanding. Lalu boneka tersebut diletakkan dengan posisi duduk di atas perahu bersama dengan perlengkapan satang, perlengkapan satang adalah suatu perlengkapan untuk menjalankan dan mengemudikan perahu. Untuk melakukan upacara sembonyo ini juga membutuhkan sesaji dan perlengkapan lain semacam halnya upacara pernikahan tradisi di Jawa.

Acara prosesi pelaksanaan larung sembonyo ini dibagi menjadi tiga sesi acara kegiatan, yaitu sesi persiapan, sesi pelaksanaan atau kegiatan ini, serta penutupan. Pada tahap persiapan ini dilakukan satu hari sebelum acara larung sembonyo dilaksanakan. Persiapan yang dilakukan yaitu pembuatan sesajen *Ubo Rampe* yaitu yang terdiri dari kemenyan, rokok klobot, minyak wangi, mancung pohon kelapa, serta candu. Sesaji berbentuk makanan dan minuman yaitu sepasang tiruan mempelai pengantin (sembonyo) yang dibuat dari

tepung beras ketan, *ayam lodho*, *mule metri*, *sego gurih*, *jenang sengkolo*, *sego punar*, *buceng kendit*, *buceng towo*, *buceng masjenang abang*, *buceng kuwat*, *kupat luwar*, *buceng robyong*, *jenang moncowarno*, *keleman*, *cengkaruk*, *paes agung*, serta *jajanan pasar*. Sesaji lain yaitu buah kelapa 4 biji, , *kembang setanam*, *nyambung tuwuh* dan pisang raja setangkep. Perlengkapan untuk kembar mayang yaitu terdiri dari kembang kantil, kembang purwo sejati, kembang temu, kembang jambe, janur berbentuk payung, janur berbentuk burung, janur berbentuk keris, jamur berbentuk belalang berjumlah, daun puring, segimane, andong, lancur, beringin dan 2 buah debok (batang pohon pisang). Untuk menaruh sesaji maka dibutuhkan beberapa perlengkapan berupa gethek, tampah, kendhi, jodhangyang, takir serta perahu motor. Sesaji perlengkapan berupa *pencok bakal*, yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk dan kedua ujungnya diberi janur kuning yang didalamnya terdapat bunga, korek, telur, bumbu dapur, rokok, uang, sirih, *badhek* ketan hitam dan kendi kecil. Saat ini tradisi tersebut semakin berkembang, terdapat tambahan kegiatan yaitu pelaksanaan do'a bersama dengan mengundang para tokoh agama. Pada malam hari sebelum larung sembonyo dimulai, terdapat agenda yang bernama malam *tirakan* atau *melekan*.

Selanjutnya yaitu, tahap pelaksanaan atau acara inti. Acara inti diawali dengan melakukan pengarakan tumpeng dari Kantor Kecamatan Watulimo menuju Tempat Pelelangan Ikan di desa Tasikmadu. Setelah itu dimulai dengan pembacaan doa - doa yang dilanjutkan dengan *Kajatan*. Selanjutnya tumpeng serta semua sesaji akan dibawa menuju tepi pantai yang selanjutnya dinaikkan keatas perahu. Setelah berada di perahu, nantinya tumpeng dan sesaji tersebut dibawa ketengah laut. Nah setelah itu barulah pelepasan tumpeng dilakukan dengan diiringi para warga yang berebut untuk dimakan. Pelarungan tumpeng beserta sesaji ini merupakan acara inti. Yang nantinya setelah itu biasanya dilanjutkan dengan pementasan kesenian Tayuban. Pada malam

setelah pementasan kesenian tayuban dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit.

Pada acara penutupan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama, berdo'a agar serangkaian ritual yang sudah selesai bisa diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan berkah bagi para masyarakat atau nelayan yang mencari nafkah di laut.

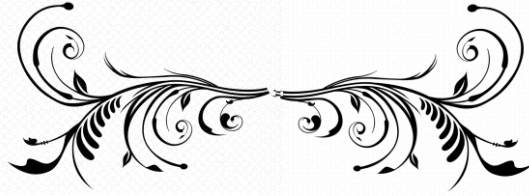
Keyakinan masyarakat terhadap tradisi larung sembonyo ini mempunyai beberapa hal yang bertolak belakang, yaitu keyakinan sebagian masyarakat bahwa pelaksanaan larung sembonyo merupakan salah satu wujud meminta keselamatan serta berkah kepada penguasa makhluk - makhluk gaib yang berada di laut dan sebagian masyarakat mempercayai bahwa tidak akan terjadi sesuatu hal apabila tidak dilaksanakan tradisi larung sembonyo ini karena tidak ada kekuasaan selain dari Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan larung sembonyo ini juga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar pantai di Desa Tasikmadu. Para pedagang yang memiliki warung-warung kecil yang menjual hasil tangkapan dari nelayan juga mendapat berkah dengan memperoleh keuntungan yang lumayan besar. Pengelola lahan parkir oleh masyarakat sekitar di tempat diadakannya acara juga memperoleh pemasukan lebih. Untuk memasuki area Pantai Prigi para pengunjung harus membeli karcis terlebih dahulu. Dari penjualan karcis tersebut maka akan mendatangkan pendapatan sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki atau menambah fasilitas yang terdapat di objek wisata disekitar Pantai Prigi.

Pada saat ini, acara larung sembonyo dilaksanakan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena masih adanya wabah virus Corona yang belum mereda, upacara Larung Sembonyo di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, Kabupaten Trenggalek, dilaksanakan secara sederhana dan digelar secara tertutup. Dikutip dari faktualnews.co, tradisi larung sembonyo digelar pada malam hari dan tanpa menggunakan pengeras suara. Hal itu dilakukan untuk menghinadari adanya kerumunan di tengah pandemi Covid-

19. Sehingga prosesi tradisi yang biasanya digelar tiap bulan Selo ini banyak yang hilang, seperti tradisi balapan perahu usai pelarungan sesaji ataupun perahu yang mengiringi saat melarungkan ke tengah laut. Selain itu, para pengunjung yang ingin menyaksikan prosesi juga wajib mematuhi protokol kesehatan dengan sangat ketat. Walaupun begitu, prosesi tidak sedikit pun mengurangi tingkat kesakralan. Sebab, tujuan budaya larung sembinyo ini adalah mewujudkan rasa syukur atas hasil laut bagi masyarakat nelayan.

Sementara itu, prosesi pelarungan tumpeng pada tradisi larung sembonyo pada saat masa pandemi Covid-19 dilakukan sekitar pukul 17.40 hingga 21.00 WIB. Pengiring prosesi ini mayoritas hanyalah para nelayan sekitar.



BUDAYA DI EMPAT LAWANG

Oleh: Panji Galih Mulyadani

Nama Empat Lawang berasal dari cerita rakyat yang berasal dari kata empat lawing, yang artinya dalam bahasa setempat adalah berfaedah empat pahlawang atau empat pendekar. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu ada empat orang tokoh yang memimpin kawasan yang bernama Rio Menang, Rio Genang, Rio Tebun, Rio Pikuk.

Pada masa penjajahan Hindia Belanda sekitar tahun 1870 sampai 1900 di Tebing Tinggi memegang peranan penting sebagai wilayah administrative atau orderafdeeling dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang strategis. Dahulu Belanda pernah mengusulkan Tebing Tinggi untuk dijadikan ibukota keresidenan saat Belanda berencana untuk mmbentuk keresidenan Sumatra selatan (Zuid Sumatera) pada tahun 1870an yag meliputi Lampung, Jambi dan Palembang, Tebing Tinggi merupakan suatu daerah yang strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan dari daerah sekitar seperti pagar alam pasemah dan daerah perbatasan dengan Bengkulu, manun rencana itupun gagal karena Belanda hanya membentuk satu karesidenan yaitu Sumatra.

Dan pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 sampai 1945 onderafdeeliing Tebing Tinggi berganti nama menjadi wilayah kewedaan dan akhirnya pada masa kemerdekaan menjadi bagian dari wilayah sekaligus ibu kota dagi Kabupaten Empat Lawang.

Ngarak adalah salah satu budaya yang ada di Empat Lawang yang saat ini jarang dilakukan di daerah Empat Lawang. Ngarak biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan sebelum ijab kabul yang dilakukan pada siang atau malam hari. Terdiri ngarak bertujuan untuk mendoakan dan sekaligus memeriahkan acara pernikahan dengan music (lagu) yang mana liriknya berisi puji-pujian dan menyebut nama ALLAH SWT, serta shalawat Nabi Muhammad SAW yang menjadi adat istiadat dari Palembang. Yang diiringi alat music rabana atau terbang. Acara ngarak ini akan diakhiri dengan persembahan kuntau atau silat. Kuntau dilakukan dengan harapan supaya calon pengantin siap untuk menghadapi segala suatu rintangan dan tantangan hidup yang keras dan akan selalu menjaga diri sendiri serta seluruh keluarga. Untuk jumlah pemain dalam acara ngarak sangat beragam di beberapa daerah, tetapi biasanya adalah terdiri dari 8 orang penari serta 16 orang pemain alat musik rebana.

Selain tradisi ngarak, ada juga tradisi sedekah serabi. Serabi adalah kenduri yang berisi do'a – do'a. Sejak zaman nenek moyang suku lintang jauh sebelum masuknya agama Islam berkembang dan menjadi mayoritas pemeluk di Kabupaten Empat Lawang tradisi sedekah serabi sudah ada. Masyarakat menyebut sedekah serabi karena pelaksanaan sedekah atau kenduri tersebut mengutamakan serabi sebagai makanan utama dengan makanan pendamping yaitu pisang goreng, bolu, agar – agar, kecepul (roti goreng) dan kerupuk ubi. Tradisi sedekah serabi sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat sejak tahun 1980an, jika adapun paling hanya beberapa desa saja yang masih melakukannya. Pada tradisi ini, si pemilik hajat akan menyiapkan pembakaran kemenyan untuk berkomunikasi dengan puyang. Tuan rumah akan menyampaikan nazarnya kepada puyang jika nazarnya terkabul maka akan mengadakan sedekah serabi lagi. Masyarakat percaya bahwa nazar itu wajib dibayar jika tidak dilakukan mereka percaya akan terkena kualat atau keparat.

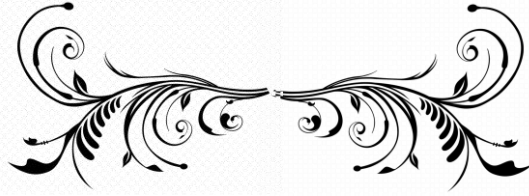
Setelah masyarakat di daerah Empat Lawang secara penuh menganut agama Islam, masyarakat mengganti dari permohonan kepada puyang menjadi do'a - do'a kepada Allah SWT. Sedekah Serabi dilaksanakan pada malam Jumat setelah shalat maghrib. Waktu kembalinya roh puyang ke rumah untuk menjenguk anak cucunya diyakini adalah pada malam jum'at. Menurut keyakinan pemeluk agama islam malam jumat itu adalah waktu yang baik untuk berdoa dan bersyukur, oleh karena itu sedekah serabi saat sebelum masuk agama islam tetap dilakukan pada malam jumat. Tujuan sedekah serabi adalah meminta atau memohon (membuat nazar) dan bersyukur atau membayar nazar dengan sedekah serabi atau mengajak sanak keluarga makan bersama, kebanyakan nazar dilakukan karena kesembuhan anak atau anaknya lulus sekolah ataupun pekerjaan.

Umumnya di empat lawang ada beberapa jenis serabi yaitu serabi baghi, serabi baru, atau kidak, serabi 44, dan serabi biasa. Ada dua jenis serabi yang sering dihadirin saat sedekah yaitu sarabi 44 atau serabi balanagan dan serabi biasa. Bentuk serabi 44 adalah bulat lempeng yang berwarna putih dengan ukuran kurang lebih 10cm dan lebih besar dari serabi lainnya disebut serabi 44 karena potongannya berjumlah 44 saat dihidangkan sedangkan serabi lain yang sudah dicampur dengan kuah santan dengan bentuk yang sama yaitu bulat lempeng yang berukuran lebih kecil dengan ukuran 5cm. Serabi 44 tidak dicampur kuah santan tetapi di taruh dipinggian atau piring, serabi biasa disusun mengelilingi serabi 44, serabi 44 dimakan sedikit sedikit kepada para sesepuh atau para petua masyarakat sedangkan serabi biasa dimakan untuk umum.

Adapun bahan - bahan yang digunakan untuk pembuatan serabi adalah tepung beras dengan sedikit kapur makanan, bahan - bahan dicampur dengan air panas dan dingin diaduk serta dibentuk sesuai yang diinginkan misalnya lempeng atau lubis. Untuk kuahnya terbuat dari santan ditambahkan gula putih dan gula merah untuk pemanis, rasanya akan beda dengan membuat kuah santan umumnya kuah satan kelapa untuk serabi di masukan ke dalam

adonan kuah pada saat air sudah mendidih karena akan lebih sedap jika di campur dengan durian.

Sedekah serabi merupakan salah satu budaya yang mengandung nilai - nilai keluhuran berupa ketakwaan kepada Allah SWT dan bersyukur apabila sudah terkabulkan permintaan, berbagi rezeki kepada sesama, bersilaturahmi dengan kerabat ataupun tetangga dan menanamkan sikap kepedulian antar sesama. Sedekah serabi terancam punah karena sudah jarang ditemui saat ini, sehingga daerah di Empat Lawang perlu memikirkan cara untuk tetap melestarikan sedekah serabi ini. Empat Lawang perlu mengangkat tradisi yang resmi seperti mengadakan pada saat ulang tahun desa atau pada saat memperingati hari - hari besar. Hal tersebut terealisasi pelestarian nilai - nilai tradisi yang ada di daerah Empat Lawang tersebut dan akan tetap terjaga dan bertahan sehingga sedekah serabi menjadi asset bagi pengembangan sektor kepariwisata. Hal yang perlu diperhatikan juga terkait dengan rasa bentuk dan cara menyajikan serabi sehingga sedekah serabi akan diminati oleh orang banyak serta membantu mempromosi serabi sebagai makanan khas di Empat Lawang. Agar lebih meriah, tradisi sedekah serabi dapat dikolaborasikan dengan pergalang kesenian tradisioal, seperti rejang, jidur, tari tarian, atraksi kuntau (pencak silat yang ada di Empat Lawang) dan kesenian tradisional lainnya .



KUPATAN

Oleh: Endang Sulastri Ningsih

Salah satu adat Jawa yang masih terkenal hingga saat ini yaitu kenduri. Tradisi kenduri sudah ada sejak berpuluh – puluh tahun, mungkin malah sudah ratusan tahun. Tradisi kenduri ini masih banyak diselenggarakan terutama di desa – desa di berbagai daerah terutama di Jawa. Pada hakikatnya tradisi kenduri di berbagai daerah memang sama, hanya saja istilahnya yang mungkin berbeda. Kenduri dapat terus dijaga serta dilestarikan bersama sehingga cita-cita yang sejak dulu ada dibuat dapat diteguhkan kembali. Kenduri mampu mempresentasikan serta manampung beragam kepentingan yang semua kepentingan tersebut dapat dilebur menjadi satu tujuan.

Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya salah satu kepentingan yang terjadi secara turun-temurun, namun juga kepentingan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Kebersamaan akan tercipta dengan jelas di dalam kenduri. Suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dan nasi tumpeng yang baru selesai didoakan, atau ketika bersalam-salaman.

Kenduri bisa juga didefinisikan sebagai tradisi untuk berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang umumnya adalah laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang

genduren. Kenduri dapat berwujud sebuah acara selamatan peringatan, atau yang lainnya. Dalam kenduri nanti dipanjatkan banyak doa-doa.

Siapakah yang bisa memimpin doa dalam kenduri? Orang yang dituakan di daerah tersebut yang biasanya akan dijadikan sebagai pemimpin doa sekaligus mengikrarkan hajat dari sang tuan rumah. Seorang pemimpin itu juga biasanya disebut dengan Rois, Modin, ataupun kaum. Seorang pemimpin dapat diundang sendiri karena orang tersebut memang sudah tersbiasa menjalankan peran dan fungsi sebagai pemimpin doa dalam kenduri. Tetapi jika beliau tidak ada atau berhalangan hadir, maka kenduri juga bisa dipimpin oleh orang yang dituakan atau yang dianggap tua dan mampu memimpin.

Di desa Sambiresik sendiri masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat. Salah satunya dengan adanya kenduri ini. Setiap ada perayaan maupun kegiatan besar, bisa juga kegiatan yang ada dalam sebuah peringatan/perayaan tertentu, warga Desa Sambiresik melaksanakan kenduri secara serentak satu desa. Biasanya ada beberapa tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan kenduri itu sendiri. Yakni di depan makam, di setiap jalan aspal/depan rumah masing-masing, ada juga yang dilaksanakan dalam perempatan yang ada di desa.

Pemimpin dari kenduri itu sendiri biasanya diambil dari sesepuh yang ada di desa. modin atau orang yang sudah sepuh/tua dan faham mengenai aturan dan tata cara pelaksanaan kenduri. Pelaksanaan kenduri itu sendiri tidak sampai memakan waktu 2 jam. Yang membuat lama dalam pelaksanaan adalah sesi makan nasi yang tadi dibawa. Ya, biasanya nasi yang dibawa setelah dibacakan doa, akan dimakan secara ramai-ramai, kadang ada juga yang ditukar makanan/lauk dan nasinya dengan orang yang duduk disebelahnya ketika pembacaan doa tadi.

Untuk penyampaian kapan kenduri akan dilaksanakan, biasanya ketua RT/RW memukul-mukul kentongan yang ada di perempatan desa. Yang mampu didengar oleh hampir seluruh rumah yang ada di desa. Atau biasanya juga dengan memukul-mukul

tiang listrik sehingga mampu mengeluarkan bunyi nyaring dan itu sudah mampu difahami oleh masyarakat kita sendiri. Ada beberapa hal yang menjadi poin penting atau yang masih menjadi ciri khas dalam pelaksanaan kenduri, diantaranya sebagai berikut:

1. Tumpeng, menurut tradisi orang di Pulau Jawa, mereka lebih sering menggunakan sebuah akronim yang termasuk di dalamnya adalah tumpeng. Tumpeng sendiri memiliki arti *Nek Metu Kudu Mempeleng* yaitu kalau kita keluar untuk bekerja atau mencari nafkah, harus serius atau bersungguh-sungguh agar hasil yang diperoleh juga maksimal.
2. Apem, apem biasanya ada di setiap hajatan kenduri yang paling sering itu saat megengan (kenduri sebelum datangnya puasa Ramadhan atau juga sebelum Hari Raya Idul Fitri). Apem pertama kali dipopulerkan oleh Sunan Kalijogo. Definisi apem tersebut berasal dari kata *Afum* yang artinya adalah meminta dan memberi maaf.
3. Ingkung, ingkung adalah masakan ayam jantan yang dipanggang yang rata-rata cenderung sudah tua dan dibumbui dengan banyak rempah-rempah dan santan sehingga memiliki dan menciptakan cita rasa yang unik dan sedap. Ingkung merupakan sesaji utama dalam kenduri.

Kenduri sendiri ada beberapa jenis, diantaranya:

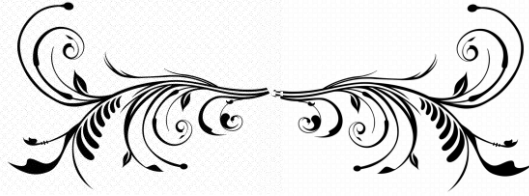
1. Kenduri lahiran anak, kenduri ini termasuk dalam kenduri atas rasa syukur atas kehadiran buah hati. Biasanya berlangsung dengan pemberian nama si jabang bayi pada hari ketujuh.
2. Kenduri pernikahan, kenduri pernikahan masuk dalam kategori dalam kenduri syukuran. Kenduri pernikahan biasanya diselenggarakan pada malam sebelum ijab qobul pernikahan. Kenduri pernikahan bukan diselenggarakan di salah satu pihak saja, melainkan kedua pihak. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, juga sebagai ajang social untuk memberitahu kepada masyarakat sekitar bahwa si penyelenggara akan menikah atau telah menikah.

3. Kenduri rumah baru, rumah baru yang dibangun ataupun baru pindah, menurut kepercayaan masih mempunyai energy negatif yang mengelilingi rumah tersebut. Maka dilaksanakannya kenduri adalah untuk memberikan energy positif
4. Kenduri untuk orang meninggal dunia, upacara kenduri untuk mengirimkan doa orang yang sudah meninggal dunia termasuk yang paling banyak karena mempunyai tahapan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat islam jawa, bahwa orang yang meninggal dunia atau leluhur harus diantar ke surga dengan beberapa kenduri.
5. Tahapan pengantaran ke surge ini dimuaidari hari pertama sampai dengan hari ketujuh setelah wafat, berlanjut pada kenduri patangpuluh dina (40 hari setelah wafat) sa pai nyewu dina (1000 hari setelah wafat). Kenduri untuk ibu hamil

Ada dua acara kenduri yang diselenggarakan oleh ibu hamil yakni patang wulanan (4 bulan) dan pitung wulanan (7 bulan). Tamu undangan biasanya terikat pada kesepakatan keluarga, misalnya mempunyai modal yang cukup besar dalam mengundang bapak-bapak dan jikalau mempunyai modal sedang atau kecil hanya mengundang ibu-ibu saja.

Di desa sambiresik sendiri masih melakukan semua kegiatan kenduri yang ada. Setiap ada kegiatan atau perayaan tertentu, akan diumumkan kapan pelaksanaan kenduri desa dilaksanakan.

Menurut perubahan di era seperti sekarang memang sudah, tapi kalau bukan dari kita sendiri, siapa lagi nanti yang akan melaksanakan adat yang sudah ada. Remaja di Desa Sambiresik juga diwajibkan menggunakan Bahasa yang ada di desa. Tidak diperkenankan menggunakan Bahasa desa/daerah asing. Ini juga diharapkan supaya nanti generasi muda tetap melestarikan budaya yang ada. Para orang tua juga dihimbau untuk mengajarkan banyak hal baik yang berhubungan dengan budaya desa.



TRADISI TAHLILAN SEBAGAI UPAYA SILATURRAHMI WARGA DESA KADEMANGAN, KECAMATAN MOJOAGUNG, KABUPATEN JOMBANG

Oleh: Achmad Alfian

Desa Kademangan merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Desa dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit dan dengan aneka ragam tradisi dan budaya tetap mengedepankan silaturahmi dengan sesama masyarakat. Salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan rutin yaitu Tahlilan. Tahlilan sudah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat desa Kademangan, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan nahdliyin, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan menjadi alasan masyarakat tersebut untuk melestarikan serta menjaga sebuah tradisi yang oleh sebagian kelompok dianggap sebagai tradisi yang bid'ah.

Ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, tradisi yang dilakukan oleh kalangan umat Islam di Indonesia adalah bertanggungjawab secara moral untuk menyelenggarakan acara tahlilan selama kurang lebih 7 hari berturut-turut, lalu hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000. Setelah itu akan diadakan pada setiap tahun dengan nama haul, yang waktu penyelenggaraannya tepat pada hari kematiannya. Acara ini dihadiri oleh tetangga, kerabat, dan sanak famili. Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah

menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah, tidak jarang juga tuan rumah menyiapkan makanan untuk dibawa pulang oleh jamaahnya.

Tahlilan tidak hanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal saja, melainkan banyak acara lain yang biasanya juga tahlilan. Misalnya, setelah yasinan lantas tahlil, acara tasmiyah (memberi nama anak) ada tahlil, khitanan ada tahlil, rapat-tapat atau kumpulan desa ada rapat, pengajian ada tahlil, sampai arisanpun kadang ada tahlil. Warga desa Kademangan punya kegiatan yang unik, yaitu tiap-tiap RT mengadakan kegiatan rutin tiap 2 minggu sekali tahlilan dirumah warga-warga secara bergiliran, dengan adanya tahlilan ini bisa menjadi forum komunikasi dan sosialisasi. Sekaligus memelihara dan menjalin hubungan silaturahmi, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar umat islam (*ukhuwwah Islamiyyah*).

Di kalangan nahdliyin (Nahdhatul Ulama) tahlilan ini sudah membudidaya dan melembaga. Pada awalnya tahlilan adalah sebagai suatu proses untuk menghibur keluarga yang sedang berduka selepas ditinggal oleh keluarga dan dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dengan membaca do'a dan dzikir tertentu. Tradisi ini dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai agama Islam sebagai suatu rangkaian kegiatan takziah yang mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi tahlilan sudah dijadikan sebagai suatu tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat selaman bertahun – tahun.

Secara umum, Tahlilan ini diadakan untuk memperingati hari-hari tertentu. Contohnya seperti rajaban, mauludan, dan lain sebagainya. Acara-acara yang umum seperti ini biasa dilaksanakan di masjid ataupun di dalam Mushola.. Dalam pelaksanaannya, Tahlilan ini biasanya dipimpin oleh seorang pemuka agama di daerah tersebut. Sering kali juga disebut selamatan karena hampir sama dalam konsep pelaksanaannya.

Dalam konsep atau pemahaman yang lebih mengerucut atau dilaksanakan dirumah warga yang ada hajat dimulai setelah para

undangan telah hadir ditempat. Pelaksanaan Tahlilan secara umum didesa saya diawali dengan pembukaan dari ketua atau pemimpin pelaksanaan Tahlil. Mengirim do'a-do'a. Kemudian setelahnya akan dimulai dengan pembacaan yasin yang dipimpin oleh pemuka agama didesa tersebut.

Seperti macamanya do'a bersama, Tahlilan ini dipimpin oleh pemuka agama yang nantinya diikuti oleh kerabat atau undangan yang hadir. Setelah selesai acara akan diakhiri dengan do'a dan pembagian Tahlilan yang dibungkus sedemikian rupa. Adapun saat ini, berkat dari Tahlilan tersebut sering kali dijumpai dalam bentuk bingkisan baskom plastik, dan makanan Kering ada juga yang bentuk berkatnya sudah matang yang biasanya ditaruh dalam wadah kotak kardus.

Kegiatan tahlil ini biasanya di awali dengan pembacaan yasin dengan dipimpin oleh seorang kyai atau tokoh masyarakat yang dipandang masyarakat mempunyai pengetahuan agama lebih luas. Walaupun ada beberapa ulama mengatakan bahwa tahlilan itu sebuah bid'ah (perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW) namun masyarakat Desa Kademangan pada umumnya, menyakini bahwa tahlil ini merupakan sebuah amalan yang akan mendatangkan keberkahan serta menjadi hal yang positif baik di tingkat lingkungan maupun desa. Tidak pungkiri bahwa tahlil telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia khususnya di desa kademangan, sebagai sarana religi, tahlilan juga dipercaya dapat memupuk silaturahmi warga desa.

Dalam masa pandemi seperti ini, kegiatan tahlilan masih boleh dilakukan di desa Kademangan, namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Meliputi jaga jarak antar jamaah, wajib memakai masker, cuci tangan setelah dan sebelum kegiatan dengan sabun dan air mengalir, menghindari kontak fisik, yang biasanya bersalaman sekarang hanya bisa menganggukkan kepala sebagai bentuk kesopanan. Saat saya mengikuti tahlilan di masa pandemic yang sekarang ini, saya merasakan berkurangnya jamaah, tapi meski mengalami penurunan tidak menjadi penghalang berjalanya

kegiatan, karena harus saling menyadari, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Semua harus bisa menjaga kondisi tubuhnya masing-masing, dan tidak ada kewajiban atau suatu keharusan dalam kehadiran acara tersebut.

Para masyarakat di Desa Kademangan mempercayai bahwa dengan adanya pelaksanaan kegiatan tahlilan maka diharapkan pandemi Covid-19 akan cepat berlalu asalkan kita tetap mematuhi protokol kesehatan pemerintah dengan baik dan benar. Dengan kondisi yang seperti ini masyarakat pedesaan mampu memahami keadaan dan mulai beradaptasi dengan sistem sosial budaya yang sedikit bergeser tanpa menghilangkan nilai yang sudah ada. Menghadapi pandemic tanpa ada rasa panic, namun teyap waspada sesuai anjuran pemerintah.

Perkenalkan nama saya Achmad Alfa Semester VII, Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH), KKN VDR UIN Satu Tulungagung Gelombang 2 tahun 2021, sebenarnya KKN sekarang masih sama dengan KKN yang lalu, yang menjadi pembedanya yaitu kegiatan KKN nya lebih di fokuskan pada kegiatan tahlilan yang ada di sekitar rumah. Saya mengambil pengalaman KKN dengan tema Tradisi Kebudayaan tentang Tahlilan. Saya menemukan fakta dari pengalaman KKN ini bahwa tradisi tahlilan tidak hanya sekedar ekspresi religisitas tetapi juga soal solidaritas sosial warga.

Menurut saya ini menjadi langkah yang baik dalam memiliki perspektif yang jernih dalam melihat satu fenomena. Saya berharap bisa mendapatkan lebih banyak lagi pelajaran penting di rumah, meskipun hanya KKN Virtual. Sehingga selesai KKN, semoga saya semakin mampu meneguhkan Islam yang membawa rahmat bagi semesta. Jika dibangku perkuliahan saya memahami teori demi teori, di KKN virtual dari rumah ini adalah laboratorium awal saya sebelum nanti lulus, menjadi sarjana dan benar-benar terjun di masyarakat seutuhnya. Harapan dari saya terhadap KKN ini tidak terlalu tinggi. Mengingat terkadang dulu saya memaknai KKN sebagai “liburan dan jalan-jalan” atau KKN menjadi momentum

untuk mencari gebetan atau cinta lokasi (cinlok). Ternyata kini saya merasakan walupun KKN Vdr dari rumah tapi sangat berkesan bagi saya.

Demikian adalah sedikit penjabaran pengalaman KKN bertema Tradisi kebudayaan yang dapat saya rangkumkan, mengenai bagaimana awal mula munculnya Tahlil, dan macam-macam Tahlilan yang ada di desa Kademangan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Terima Kasih.